

ISSN 0125 - 9016

majalah sastra □ nomor 5 tahun xx □ Mei 1986

• Sajak - Taufiq Ismail • Sastra Sufi - Ali Audah
• Hamzah Fansuri Bapak Sastra Melayu

HORIZON

U.S. Pinakura ¹³/₅₈₆



HORISON

MAJALAH BULANAN NO : 5. Thn. XX. MEI 1986.

DAFTAR ISI

CATATAN KEBUDAYAAN

Taufiq Ismail

147

SURAT – SURAT

148

KUTUB – KUTUB SASTRA SUFI

Ali Audah

149

HAMZAH FANSURI BAPAK SASTRA DAN BAHASA MELAYU

Abdul Hadi W.M.

155

SAJAK TAUFIQ ISMAIL

162

SASTRA DAN AGAMA

Abdul Rozak Zaidan

166

AFRESIASI SASTRA

170

CERPEN "LAIL"

Handri TM

171

IA BERNAMA "NURANI"

Alifya M. Santrie.

173

KRONIK KEBUDAYAAN

177

TINJAUAN

178

COVER DEPAN :

REPRODUKSI LUKISAN KALIGRAFI
AMANG RAHMAN

Penyantun/Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alijahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit : No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT. TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat
T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Ayat Terakhir Surat Para Penyair

Pada bulan Rabi'uth-thani yang lalu, penutup 1985, empat pelukis Ahmad Sadali, Amri Yahya, Amang Rahman, Syaiful Adnan) diiringi oleh Sam Bimbo, Ike Soepomo dan saya, dalam suatu rombongan kecil mengadakan perjalanan ke Tanah Suci.

Di Jeddah dan Riyadh dilangsungkan pameran lukisan kaligrafi lima pelukis Indonesia tersebut (A.D. Pirous tidak ikut rombongan, karena sedang pergi ke Amerika), yang merupakan pameran lukisan kaligrafi Islam secara bersama yang pertama kali oleh pelukis-pelukis Indonesia di negeri itu.

Untuk masyarakat Indonesia, di kedua kota itu, dilangsungkan acara baca puisi dan pementasan musik Bimbo. Sambutan mukimin, mahasiswa dan warga KBRI, sangat menggembirakan.

Di sela kegiatan hubungan budaya ini, rombongan melakukan ibadah umrah: tawaf seputar Ka'bah, sa'i antara bukit Safa dan Marwa, shalat dan i'tikaf di Masjidil Haram (Makkah) dan Masjid Nabawi (Madinah), serta ziarah ke tempat-tempat bersejarah. Betapa khusuk dan nikmatnya.

Merenungi ombak manusia yang tanpa henti tawaf sekitar Ka'bah, apalagi di malam hari dalam kemilau listrik berpuluh-ribu wat, membawa ingatan pada peredaran bermilyar bintang-gemintang di atas sana yang tersusun rapi, berputar teratur tanpa putus-putusnya.

Betapa dahsyat galaksi di atas itu. Dan bumi kita, cuma anggota alit di antara bermilyar bintik-bintik tersebut. Ruang luar biasa dahsyat ukurannya itu, yang dari suatu lengkung ke lengkung lainnya diperlukan 90 ribu tahun cahaya untuk menemukannya! Dan ini baru satu kumpulan galaksi. Ternyata masih banyak lagi galaksi lain, yang mungkin berjarak ratusan ribu tahun cahaya jauhnya itu.

Memikirkan penciptaan alam ini, menyaksikan arus manusia tak putus mengitari Ka'bah bagai ombak bintang-gemintang berputar pada orbitnya di atas sana, menyebabkan air mata titik karenanya.

Kalau begitu, bumi tempat kita melata ini hanya setitik cat saja dalam kanvas tiga dimensi maha-dahsyat ukurannya ini, bumi hanya sedenting bunyi dan satu huruf puisi di dalamnya. Bumi ternyata cuma sebutir debu. Dan kita, virus yang amat kecil melekat di debu itu.

Kini, virus itu, meneteskan air mata.

Dari tempat baca puisi di Jeddah, dekat benar rasanya jarak 70 km dan 1400 tahun ke tempat empat ayat As-Syu'ara diwahyukan Allah pada Rasulullah Muhammad s.a.w., surat Quran yang berjudul *Para Penyair* itu :

*Dan para penyair
Mereka diikuti orang-orang tersesat
Tidaklah kau lihat, bahwa mereka
Mengembara di setiap lembah
Dan bahwa mereka mengatakan
Apa yang tiada mereka kerjakan?*

*Kecuali yang beriman dan beramal saleh
Serta mengingat Allah
Dan hanya membela diri
Sesudah dizalimi
Mereka yang zalim akan mengetahui
Bagaimana jadinya
Kesudahannya.*

Sesudah 33 tahun menulis sajak dan 16 tahun baca puisi di berbagai kota dan negeri, sehabis membuat perhitungan-diri-sendiri sampai pada baris terakhir pembukuan neraca ini, tidak lain nampaknya, hanya bait atau ayat terakhir Kalamullah paknya, hanya ke dalam bait atau ayat terakhir Kalamullah di atas itu sang musafir umrah ini ingin dimasukkan. ***

TAUFIQ ISMAIL

Surat-Surat

" DENGAN SANGAT KAMI MOHON..."

Horison — majalah sastra, memuat peristiwa sastra dan kebahasaan — kurun waktu 1980-an sudah semakin dekat ke ruang-ruang kelas, menjadi bahan bacaan guru bidang studi Bahasa dan Sastra.

Majalah yang sudah dapat dianggap satu-satunya media-komunikasi kebahasaan, apresiasi sastra, sandingan bacaan bagi masyarakat itu, sudah barang tentu menghendaki terapan dialogia - sesuai dengan peristiwa kebahasaan secara lengkap. Suatu kehendak untuk membimbing komunikasi timbal-balik melalui bahasa : tatabahasa dan pramasastra.

Agak muskil rasanya, membaca kalimat dalam Bahasa Indonesia tuangan *Horison* nomor 4 tahun XX — April 1986, " Dengan sangat kami mohon pengertian Anda " — kelanjutan ralat, lengkapnya berbunyi :

" Pengaruh Minangkabau Dalam Kesusastraan Indonesia karangan A.A. Navis dengan sangat sayang tidak jadi dimuat di *Horison* nomor ini, karena naskah tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk buku kumpulan karangan 70 tahun H.B. Jassin. Dengan sangat kami mohon pengertian Anda."

Dipertanyakan :

1. Adakah fungsi: " dengan sangat " tanpa diikuti kata keadaan, langsung bertemu kata diri "kami". Jika memang berfungsi, apa pula kedudukan kalimat semacam itu.
2. Apakah memang tersalah tulis, atau cetakan-nya, sehingga kehilangan makna. Tidak sesuai dengan peristiwa kebahasaan yang lengkap.
3. Tidakkah lebih baik : "Kami mohon pengertian Anda." atau : "Dengan sangat menyesal kami mohon pengertian Anda."

Terima kasih.

(BM. Syamsuddin — Pekanbaru, Riau)

SASTRA DI KALANGAN PELAJAR

Saya salah satu pelajar SMA pencinta *Horison*. Sudah dua tahun terakhir ini saya selalu mengikuti penerbitan *Horison*. Tidak berlebihan kalau saya katakan *Horison* banyak memberi pengarahannya kepada saya mengenai ABCnya sastra, hal mana ini tidak saya dapatkan pada pelajaran sastra di sekolah. Mutu *Horison* yang tinggi tidak membuat saya mundur, justru saya merasa ditantang untuk terus membacanya.

Saya sama sekali tidak bergairah mengikuti pelajaran sastra di sekolah yang terasa kering, statis dan tidak merangsang untuk kreatif mengembangkan daya imajinasi. Hal ini mungkin dirasakan oleh kebanyakan pelajar.

Mungkin keprihatinan saya tidak separah itu, tapi ini tentu bukan alasan bagi kita untuk membiarkan kemalasan pelajar terhadap budaya. Mudah-mudahan *Horison* mampu menumbuhkan keinsafan - kita betapa pentingnya budaya di tengah-tengah gemuruhnya pembangunan ekonomi secara besar-besaran. Terima kasih atas dimuatnya tulisan ini.

Harnang Widodo - Surabaya

FOTO BULAN INI



CHAIRIL ANWAR

PATUNG CHAIRIL — Patung Chairil Anwar diresmikan berdirinya di Taman Silang Monas Utara oleh Gubernur DKI Jaya R. Soeprapto, Jumat sore tanggal 21 Maret 1986. Patung dibuat dari perunggu berukuran dua setengah kali tubuh Chairil, hasil karya pematung Arsono. Waktu patung itu diresmikan, penyair muda Yose Rizal membacakan sajak Diponegoro yang terpahat di dinding patung.

(Foto *Horison*/HR.)

Kutub-Kutub Sastra Sufi

ALI AUDAH

ASAL kata *sufi* serta definisinya di sini tidak akan saya bahas lebih dalam. Seperti pada setiap ajaran, pengertian sufi ini pun dapat ditakrifkan dengan beraneka ragam. Tetapi dalam kesempatan seperti ini saya tidak berpendapat bahwa uraian demikian akan banyak gunanya. Oleh karena itu kita tinggalkan saja definisi dengan segala nuansanya itu, selain apa yang sudah kita ketahui, bahwa tasauf itu berarti kebersihan diri, membersihkan diri lahir dan batin, dari segala noda, atau dari niat jahat, sekalipun hanya gerak hati. Orang sufi ialah orang saleh, pemikir yang peka, perasa, atau dapat juga ditakrifkan sebagai ulama, filsuf dan seniman, yang kebanyakan mereka terdiri dari para penyair atau pengarang, lepas dari kaum praktisi yang biasanya punya pengikut dengan aliran-aliran tertentu.

Yang perlu ditambahkan ialah bahwa tasauf — yang secara keliru kadang diartikan sama persis dengan *Mysticism* — atau dengan *mistik*, yang sekarang sudah punya konotasi lain, dan dalam beberapa hal di Indonesia sudah punya arti tersendiri pula, dan biasanya disamakan dengan kebatinan. Agaknya istilah *Sufism* yang sering dipakai dalam literatur berbahasa Inggris sudah memberi arti adanya perbedaan itu. Malah kadang diberi tambahan — Nicholson misalnya — dengan kata *Mystical Sufism*.

Pengertian tasauf itu lahir sejak permulaan sejarah Islam dan mulai berkembang sekitar akhir abad kedua Hijri ($\pm$ kedelapan Masehi), dan kemudian menjadi suatu kegiatan dalam arti latihan dan penyucian rohani untuk mencapai *ma'rifat*, dalam arti hubungan manusia dengan Al-Khalik. Perkembangan ini berlanjut kemudian menjadi suatu sistem disiplin peribadatan yang keras, sehingga kadang timbul eksekse-eksekse yang berakhir dengan cara-cara ritual yang disertai praktek dan gerakan jasmani yang aneh-aneh, bahkan kadang menjurus pada cara-cara kedukunan dan semacamnya, tak acuh terhadap segala macam kesenangan hidup duniawi, dan pindah memasuki hidup pertapaan, yang sebenarnya sudah berada di luar ajaran tasauf dan di luar ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, ada pula kegiatan ini yang menjelma menjadi semacam kelompok-kelompok tarekat dengan upa-

cara-upacara yang bersifat pseudo-agama, dengan pelbagai macam manifestasi yang aneh-aneh dan kompleks — dalam ucapan dan perbuatan.

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa bahan-bahan ajaran Sufism yang sebenarnya bersumber pada Quran, dan mengenai ini sudah banyak buku diterbitkan orang, di samping ada juga yang menolak anggapan itu.

Kegiatan Tasauf ini mulai menurun pada sekitar awal abad ke-10 H./ke-16 Masehi, dengan datangnya kekuasaan Safawi di bawah Ismail Syah Safawi di Iran, yang telah menjadikan Syi'ah sebagai mazhab resmi kerajaan.

Kecenderungan para sufi yang sering sejalan dengan para ahli filosofi masa itu, telah menimbulkan pertentangan yang hebat juga dengan sebagian para ulama fikih. Satu pihak menekankan pengertian agama itu pada *hakekat*, yang lain pada *syariat*. Bibit-bibit tasauf dan filsafat itu lebih banyak tumbuh di Iran dan sekitarnya, dan sebagian lagi di Mesir dan Irak.

Hal ini berjalan selama berabad-abad dalam sejarah Islam dan dapat dikatakan mencapai puncaknya pada abad kedua belas Masehi. Pada waktu itulah Imam Ghazali tampil. Tokoh yang sekaligus ahli tasauf, ahli fikih dan ahli filsafat yang menguasai benar filsafat Yunani ini juga harus sekaligus berhadapan dengan ketiga golongan itu. Dengankata lain Imam Ghazali-lah orang pertama yang telah mengembalikan ketiga komponen itu ke tempatnya masing-masing, dengan cara dan argumentasi yang gemilang.

Pengaruh tokoh Ghazali ini ternyata benar sekali sehingga karena itu pula agaknya tak sampai setengah abad kemudian setelah Ghazali wafat (1111 M), lahir karya-karya sastra sufi yang besar oleh seniman-seniman seperti penyair-penyair Persia Abdul Majd Majdud Sana'i, penyusun Antologi *Hadiqa al Haqiqa*, disusun oleh Fariduddin Attar dalam *Nantiquittair*, sebuah alegori panjang tentang seminar burung mencari pemimpin, serta *Gulistan* (Kebun Bunga) dan *Bustan* (Kebun Buah) oleh Syaikh Muslihuddin Sa'di. Pada masa itu jugalah kemudian tampil Muhammad Jalaluddin Rumi,

yang lahir di Balkh seabad kemudian setelah Ghazali wafat, sebagai penyair sufi terbesar. Ia tercatat sebagai pemikir yang tajam, hidup sangat sederhana. Di kutub lain ketika itu dunia Islam memang sedang memerlukan seorang tokoh yang dengan jantung keimanan yang selalu menyala dihembus rasa kasih, dengan kehalusan perasaan dan ketajaman fikiran seorang penyair, dapat meniupkan nafas baru ke dalam kalbu masyarakat yang sedang diombang-ambingkan gelombang polemik antara filsafat yang masih kacau-balau dengan perdebatan ilmu kalam (teologis) yang tak berujung pangkal. Sebagian umat terbawa oleh kebingungan intelektual, yang lain terperosok ke dalam sikap *jumud*. Ketika itulah Maulana Jalaluddin Rumi bangkit dengan nafas seorang penyair Sufi, yang seolah menyambut bendera yang diulurkan Imam Ghazali; sehingga antologinya *Masnawi* dinilai sebagai karya pemberontakan terhadap filsafat dan ilmu kalam, dan menggantikannya dengan fikiran baru dengan nilai-nilai kemanusiaan, dipadu oleh nafas keimanan yang teguh. Abul Hasan Nadawi mencatat Rumi sebagai tokoh dakwah Islam dan pemikir, di samping enam orang tokoh lainnya. Rumi yang menjadi penyair setelah berusia 34 tahun dalam pengakuannya ia sangat terpengaruh oleh kedua penyair sebelumnya, Sana'i dan Attar.

Setelah mereka menyusul kemudian Hafiz Syirazi, penyair yang telah menjalin rasa sufinya yang halus serta penguasaan filsafatnya dengan ayat-ayat Quran. Berbeda dengan Sa'di yang juga lahir di Syiraz, Hafiz tak pernah meninggalkan kota kelahirannya itu. Ia telah meresapi sastra sufi yang dianut oleh Sana'i, Attar, Sa'di dan Rumi ke dalam dirinya yang kemudian melahirkan sajak-sajak *ghazal* Sufi, atau sajak cinta Ilahi — yang halus dan indah sekali bahasanya.

Setelah Hafiz, menyusul Abdul Rahman Jami sebagai penutup penyair Sufi, yang menciptakan *Salamah dan Absal, Majnun dan Laila, Yusuf dan Zulaikha* dalam bentuk prosa dan puisi, dengan gaya Firdausi. Tetapi *Baharistan*, meskipun tak seberapa terkenal, merupakan karya sastra Jami yang penting. Jami mengakui *Baharistan* adalah tiruan *Gulistan* oleh Sa'di. *Nafhatul Unsad* adalah karya Jami yang lain, berisi sejarah dan ajaran Sufi yang banyak dikutip orang dalam berbagai penulisan tentang tasawuf.

Di bagian lain mungkin Umar ibn Al-Farid di Mesir yang dianggap penyair Sufi terbesar sesudah Rumi. Sajak-sajaknya penuh metafora dan kadang sukar ditangkap. Pada dasarnya puisi-puisi mereka itu, banyak yang berpusat pada unsur-unsur cinta kasih seorang Sufi kepada Tuhan, yang dikenal de-

ngan sebutan Cinta Ilahi, (seperti yang terdapat sangat menonjol pada penyair Sufiwati Rabi'ah Adawiah di Basrah dalam abad ke-8), meskipun sudah tentu, banyak pikiran dan pandangan lain yang mereka terapkan dalam karya-karya itu, kadang dalam bentuk prosa, tapi kebanyakannya dalam puisi. Kritik-kritik sosial dan politik sering kita dapati begitu mengena, tapi dalam mimik yang lucu.

Dalam dunia tasawuf sastra sufi ini memang punya tempat tersendiri. Tetapi perlu juga dicatat, bahwa sastra Sufi tidak sama dengan sastra Zuhd, salah satu cabang lain dalam sastra Islam. Tokoh-tokohnya yang terkenal di antaranya Ibn Mubarak dan Abul Atahiyah yang hidup dalam abad ke-8.

Penyair-penyair Sufi yang berbicara dalam bahasa puisi tentang makrokosmos dan mikrokosmos sering tidak dimengerti atau sering menimbulkan salah pengertian kaum yuris (ahli-ahli fikih), meskipun pikiran-pikiran mereka juga banyak bersumber dari Quran dan Hadis. Dari masalah-masalah berat yang bersifat teologis filosofis seperti soal tauhid, takdir, wahyu, kenabian, alam semesta, kodrat manusia dan sebagainya, sampai pada masalah-masalah sosial, etik dan tingkah laku manusia sehari-hari, terjalin dalam bentuk cerita, anekdot, alegori, fabel, petuah, tamsil dengan melibatkan para malaikat, nabi-nabi, raja-raja sampai pada manusia biasa dan binatang. Semua ikut berperan. Penyair-penyair ini kadang membuat tafsir ayat Quran atau Hadis dalam bentuk cerita dan sebagainya itu, dengan imajinasi seorang seniman Sufi. Misalnya: kisah-kisah Rumi tentang Nabi Sulaiman, malaikat dan seorang tamu yang hendak menafsirkan ayat Quran tentang ajal manusia. Gajah di kandang yang gelap, Nabi Isa dan orang bodoh yang keras kepala, Singa dan Kancil, Doa gembala dan sebagainya, tentang egoisme dan seterusnya. Sebagai misal, pada orang mengetuk pintu: "Siapa?" tanyanya. "Aku" jawab kawannya. Pintu tak dibuka. Kawan itu kembali lagi mengetuk. "Siapa?" tanyanya. "Kau" jawab kawannya. Pintu pun dibuka karena kawan sejati seperti cermin, "kau" adalah "aku". Kisah Ali bin Abi Talib, ketika dalam suatu peperangan sudah mengangkat pedang hendak membunuh musuhnya, Ali diludahi. Ia tak jadi membunuh. Si musuh terkejut, bertanya keheranan apa sebabnya. Ali menjawab: "Aku melawan kau di jalan Allah. Tapi setelah kau meludahiku, tugas yang semula telah bercampur dengan nafsu hendak membalas dendam. Aku takkan bertindak karena motif-motif pribadi".

Kisah-kisah lain dalam sastra Sufi dalam bentuk prosa atau puisi dapat kita kutipkan karya penyair-

penyair tersebut seperti di bawah ini, sekadar ilustrasi:

Sarjana Bahasa dan Orang Awam

Ada seorang sarjana bahasa naik perahu. Karena bahasa nelayan kurang sedap, sang sarjana bertanya: "Pernahkah belajar gramatika?" Nelayan menjawab tersipu-sipu: "Tidak". "Wah" ujar sang sarjana, "separo hidupmu hilang cuma-cuma". Sang nelayan menekur dengan perasaan menyesal. Tak lama kemudian datang angin ribut dan ombak besar. Perahu jadi oleng, dan akan segera karam. Sekarang nelayan yang bertanya kepada sarjana: "Pernahkah Anda belajar berenang?" Dengan gugup sang sarjana bahasa menjawab: "Tidak". "Wah", tukas nelayan, "sekarang seluruh hidupmu pasti habis".

Kisah lain, masih menyidir ahli bahasa. Syahdan, maka pada suatu ketika seorang sarjana bahasa terperosok ke dalam sebuah jurang yang curam. Ia berteriak-teriak meminta pertolongan. Kebetulan ada tukang keledai lewat di tempat yang jarang dilalui orang itu. Melihat ada orang dalam jurang yang curam itu, ia berusaha hendak menolongnya, dan dimintanya bersabar sebentar sementara ia akan mencari tali. Tapi sarjana bahasa itu kembali berteriak dari bawah: "Hai, tata bahasamu itu salah. Belajarlah memakai bahasa yang baik dan benar".

"Oh", kata tukang keledai itu, "Kalau begitu, tunggulah, saya akan belajar bahasa dulu".

Begitulah Bermulanya Kezaliman

Tersebutlah bahwa suatu hari Raja Anusyirman yang adil pergi berguru Sementara para pengiring sedang membakar daging basil buruan Garam yang tentu diperlukan lupa tidak terbawa Seorang anak disuruh mengambil segenggam garam dari penduduk kampung terdekat Sebelum anak berangkat, kata Raja: "Belilah harga garam rakyat itu menurut harganya Jangan menjadi kebiasaan mengambil milik orang lain

Kampung itu akan binasa karenanya".

Mereka pun bertanya kepada Raja tak mengerti maksudnya :

"Apa salahnya mengambil barang remeh hanya segenggam garam".

"Kezaliman di dunia ini dimulai dari yang kecil," jawab Baginda.

"Tapi yang datang kemudian akan mengambil lebih besar dari yang dahulu

Jika Raja mengambil hanya segenggam garam, para pejabat akan merampas tanah seba-

Kalau Raja mengambil sebuah tufah dari pohon di kebun orang

Pejabatnya akan merabut pohon itu dengan akarnya

Kalau Raja membolehkan mengambil lima butir telur

Maka seribu ekor ayam akan menyusul dipanggang Orang yang zalim memang tak ada yang kekal

Tapi kutukan karena kezaliman akan abadi".

Mengejar Takdir

Baru saja Nabi Sulaiman berbincang-bincang dengan tamunya yang baru datang, masuklah tamu kedua. Tamu yang datang kemudian ini terkejut melihat tamu yang pertama, dan terus ditatapnya dengan mata menyala dan muka yang menyeramkan.

Tamu pertama gelisah dan berbisik kepada Nabi Sulaiman bahwa ia takut melihat tamu yang datang kemudian dan minta agar Nabi Sulaiman menerbangkannya dengan angin — konon Nabi Sulaiman dapat memerintah angin — ke India yang jauh.

Setelah tamu itu berangkat dengan dibawa angin ke India, Nabi Sulaiman menegur dengan nada gusar kepada tamu kedua, kenapa ia menatap tamunya begitu rupa sehingga dia ketakutan.

"Ke mana dia sekarang?" tanya tamu yang kedua.

"Dia minta diterbangkan ke India," kata Nabi Sulaiman.

"Oh," kata tamu itu. "Aku heran dia berada di Yerusalem ini, sedang aku mendapat perintah Tuhan harus mencabut nyawanya pada saat ini juga di India. Kalau begitu, tepatlah sudah, aku permisi akan menyusulnya," kata Malaikat maut itu sambil pergi.

Cerita Keledai Yang Bijak

Ada orang yang tertinggal di tengah perjalanan Menangis sambil berkata:

"Siapakah orang yang bernasib lebih malang dari aku di padang pasir ini!"

Seekor keledai beban yang sedang lewat menjawab:

"Oh manusia yang tak tahu diri! Sampai kapan kau menanggapi kekejaman nasib ini

Pergilah, dan bersyukurlah

Walaupun kau tak menunggang keledai

Engkau bukan keledai yang ditunggangi orang".

Doa Gembala

Tatkala dalam suatu perjalanan Nabi Musa melihat seorang gembala yang sedang berseru kepada

Tuhan:

"Ya Tuhan, Yang Maha Kuasa atas segala yang berkuasa. Di manakah Engkau berada? Biarlah aku mengabdikanMu, akan kujahitkan terompah-Mu, akan kusisirkan rambut-Mu. Biarlah aku yang mencuci pakaian-Mu dan membunuh kutu-kutu di kepala-Mu. Akan kubawakan susu buat Kau, O Tuhan. Akan kusembah Engkau supaya dapat aku mencium tangan-Mu yang lembut dan kubelai kedua kaki-Mu yang mungil. Akan kusapukan kamar tidur-Mu bila waktu tidur-Mu sudah tiba. . . ."

Ketika gembala itu sedang hanyut mengimbu dengan kata-kata serupa itu, berkatalah Nabi Musa dengan suara lantang:

"Hai, kepada siapa kau tujukan seruanmu itu?"

"Kepada Yang Maha Esa, Khalik Yang menciptakan kita, Pencipta semesta langit dan bumi," jawab gembala itu.

"Celaka kau," kata Nabi Musa. "Kau telah sesat dan berdosa. Kau bukan mukmin lagi karena kau sudah menghina Tuhan. Ini adalah perbuatan bodoh dan kufur. Tutup mulutmu. Kalau kekufuranmu sudah merusak, rusaklah dunia seluruhnya, dan usanglah semua sendi agama. Semua itu hanya patut buat kau, bukan buat Yang Maha Esa, Sumber Segala Cahaya".

"Kasihaniilah aku," kata gembala itu. "Oh, hati dan perasaanku telah tuan bakar dengan rasa penyesalan". Sambil berkata demikian, gembala itu mengoyak-ngoyak bajunya. Kemudian dengan menarik napas panjang penuh kesedihan, ia lari ke arah padang tandus dan terus pergi menghilang. . . .

Saat itu lalu turun wahyu kepada Nabi Musa:

"Engkau telah memisahkan Aku dari hambaku. Aku mengutus engkau sebagai seorang Nabi supaya memperdekat, atautkah supaya menjauhkan? Aku memberi karunia kepada seseorang dengan caranya yang khas dalam melakukan sesuatu, dan kepada setiap orang Ku-berikan cara tersendiri dalam menyatakan perasaannya. Cara yang telah digunakan gembala itu, itulah cara yang lebih tepat menurut anggapannya, sedang menurut pendapatmu dia bersalah. Baginya itulah madu, sedang bagi engkau itu adalah racun. Aku di atas segala yang suci

Kebodohan itu Menular

*Ada seorang Menteri
Anaknya bodoh sekali
Seorang guru dapat perintah
Supaya menerimanya di sekolah
Setelah lama anak belajar
Tak sepotong ilmu yang dapat dikejar
Pengaruh guru tak berbekas*

*Sang guru menghadap Menteri sambil bertukar:
"Anak ini memang tak berbakat ilmu
Bahkan berbalik membuat saya yang sekarang
jadi dungu".*

Memohonkan Rezeki, Mendapat Hukuman Gantung

Ketika Nabi Musa melewati sebuah gedung, dilihatnya ada pengemis sedang berbaring malas-malas dengan mata menatap ke jendela gedung itu. Menjawab pertanyaan Nabi Musa ia mengatakan, bahwa dia tidak punya pekerjaan selain datang ke tempat itu setiap hari menunggu sisa-sisa makanan yang dibuang dari jendela. "Oh Nabi, tolonglah bicarakan kepada Tuhan mengenai nasibku ini." Nabi Musa menghadap Tuhan dengan permohonan agar pengemis itu diberi modal kerja. "Hai Musa," kata Tuhan, "ingatlah. Cukup itu buat dia, tidak boleh lebih." Tapi karena Musa tetap mendesak, Tuhan pun mengabulkan.

Suatu hari, ketika pelayan membuang sisa makanan dari jendela, tidak disengaja terbawa juga dengan sisa makanan itu beberapa keping uang emas. Merasa beruntung dengan kekayaan barunya itu, dengan kesigapan luar biasa ia bangun dan pergi berkeliling kota. Yang pertama dijumpainya ada orang datang menawarkan pisau belati. Dibelinya pisau itu. Kemudian ia masuk ke sebuah warung dan minum-minum sampai mabuk. Dalam kemabukannya itu ia merasa dirinya penguasa negeri itu. Ketika dilihatnya ada orang yang juga mabuk sedang berkelahi, dan waktu dipisahkan keduanya melawan, ditikamnya mereka dengan pisanya itu, dan keduanya mati. Ia ditangkap dan dijatuhi hukuman gantung.

Tatkala kemudian Musa lewat dan dilihatnya yang dihukum gantung itu orang yang pernah ditolongnya, ia pun sedih sekali sampai berseru: "Tuhan, aku memohonkan agar dia diberi rezeki, bukan digantung mati". Ketika itu terdengar suara: "Hai Musa, ingatlah. Aku memberi rezeki baru satu dinar, ia sudah mempersenjatai diri, mabuk-mabuk lalu membunuh orang. Apalagi kalau lebih dari itu!?"

Tergantung Niat

Dua orang bersahabat sama-sama pergi ke Mekah menunaikan ibadah haji. Hampir dalam segala hal kedua sahabat ini sama. Waktu berangkat pun membawa perbekalan yang sama, dalam satu kendaraan yang sama. Pergi dan pulang mereka tak pernah berpisah. Bertawaf, wukuf di Arafat dan segala rukun haji dikerjakan bersama, sampai mereka

di Masjid Nabawi di Madinah, kemudian pulang, tak pernah berpisah. Sampai di kota asal baru mereka berpisah, pulang ke rumah masing-masing yang kebetulan bertetangga pula.

Kepada tamu-tamu yang datang mengunjungi mereka, cerita pengalaman mereka selama berada di Tanah Suci masing-masing tidak sama. Yang seorang bercerita bahwa pengalamannya dalam perjalanan pergi-pulang benar-benar tersiksa. Nakhoda dan awak kapal tidak memberikan pelayanan yang baik. Kapal sudah tua, sering oleng dihempas gelombang laut. Makanan yang disediakan sudah basi. Sampai di Tanah Suci pun keadaan tidak menyenangkan. Orang-orang Mekah kasar, jorok, dan ke mana pun ia pergi hanya bau tahi unta yang bersebaran di sana-sini. Ia hampir jatuh tersungkur ketika bertawaf, karena ada orang yang menarik keras-keras leher bajunya dari belakang. Ketika ia salat di Masjid Nabawi beberapa kali kepalanya diinjakinjak orang dan waktu keluar dari masjid sepatunya sudah tak ada lagi, dicuri orang

Tetapi ketika tamu-tamu kemudian berkunjung kepada sahabat yang seorang lagi, cerita sahabat ini berbeda sekali. Dari mulai keluar rumah, dalam perjalanan pergi-pulang segalanya serba menyenangkan. Nakhoda, awak kapal dan para penumpang serba ramah, sopan dan mereka gembira, sama-sama menyantap makanan yang serba lezat. Di Tanah Suci ia merasa benar-benar syahdu dan khuyu. Tanahnya harum, bersih dan setiap orang yang dijumpainya selalu ramah dan siap memberi bantuan bila diperlukan. Ia merasa nikmat selama berada di Tanah Suci ...

Yang seorang niatnya mau beribadah, yang seorang lagi entah apa yang dicari

Sesudah Bertawakal, Mati Tenggelam

Syahdan, maka suatu ketika kota Bagdat dilanda banjir besar. Seorang alim, karena merasa dirinya lebih dari yang lain, ia tidak ikut mengungsi. Dengan keimanan yang teguh ia berdoa dan hanya bertawakal kepada Tuhan. Air bah sudah makin tinggi juga, dan sudah mencapai dada orang alim itu. Sebuah perahu lewat dan jurumudinya menawarkan tempat supaya dia naik. Tapi dia menolak. Air makin tinggi juga. Sekarang air sudah di leher orang alim itu. Perahu kedua lewat. Seperti pada perahu yang pertama, ajakan ini pun ditolak, dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang akan menolongnya, karena ia sudah berdoa sepenuh hati dan bertawakal kepada-Nya. Akhirnya setelah banjir makin besar, ia pun tenggelam, mati.

Di alam baka dia protes kepada Tuhan, bahwa dengan penuh keimanan dia sudah berdoa dan ber-

tawakal, tapi kok mati juga tenggelam. Protesnya dijawab oleh malaikat, bahwa Tuhan sudah dua kali mengirimkan pertolongan tapi dia menolak.

Dalam warna lain pengungkapan perasaan dan pikiran sufi dapat kita lihat pada Rumi dalam mencari kedamaian hidup, dalam bentuknya yang lain. Ia berpaling pada firman Allah tentang tingkat nafsu manusia dari yang rendah sampai ke tingkat jiwa yang tertinggi. "Wahai jiwa yang damai. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa rela dan senang. Tuhan pun menerimamu dengan rela dan senang. Masuklah kamu ke tengah-tengah hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku".

Tersentuh jiwa Rumi memenuhi seruan rahmat Tuhan, puisi berikut ini merupakan salah satu ilustrasi:

*'Sudah sekian lama aku mencari bayangan jiwaku.
Jiwaku takdipantulkan siapa pun
Cermin jiwa yang sia-sia.
Tapi wajah kawan yang jauh di negeri sana
Kulihat bayanganku sendiri di matamu!
Aku berkata: "Akhirnya kutemui diriku:
Dalam matamu kutemui Jalan sinar itu".
Bayanganku berteriak keras dari matamu:
Aku adalah kau, kau adalah aku, dalam kesatuan
menyeluruh.*

* * *

Ini sama dengan ungkapan Rumi yang lain :

*"Saat bahagia bila kita duduk di istana,
kau dan aku
Dalam dua bentuk, dalam dua wujud,
kau dan aku'.*

* * *

Akhirnya kita coba melihat wajah puisi sufi yang lain dari yang kita lihat di atas, yakni sajak-sajak yang biasa dikenal dengan sebutan *ghazal sufi*, sajak *cinta Ilahi* atau *al-hubbul Ilahi* itu. Yang dianggap pelopor dalam sejarah sajak cinta Ilahi ini ialah Rabi'ah Adawiyah yang hidup dalam abad kedelapan. Sajaknya yang terkenal di antaranya:

*Ilahi, banyutkan aku dalam cinta-Mu
Jangan ada apa pun mengganguku
Dari cintaku kepada-Mu
Ilahi, bintang-bintang berkedip
Orang sudah lelap tidur
Pintu-pintu istana sudah rapat ditutup
Tinggal aku kini di badapan-Mu*

*Ilahi, jadikanlah surga untuk yang Kau-sukai
Dan neraka buat musuh-musuh-Mu
Tapi buat aku cukup Kau.*

Banyak puisi Rabi'ah yang senada dengan kelembutan suara kalbu seorang wanita, yang sebelum itu pernah hanyut dalam dunia musik. Ini agaknya hasil perpaduan suara seni dan agama.

Dia yang berkata bahwa karena cintanya kepada Tuhan sudah memenuhi kalbunya, sudah tak ada tempat lagi buat membenci setan. Dan ungkapan-nya yang terkenal ketika ia berkata: "Aku beribadat kepada-Nya bukan karena takut neraka-Nya atau karena mengharapkan surga-Nya — seperti kuli murahan — tapi aku beribadat karena cinta dan rindu-ku kepada-Nya". Kata-kata demikian membawa arti yang sama dengan ucapan Ali bin Abi Talib yang terkenal, yang dihubungkan juga pada cucunya, Zainal Abidin: "Ada golongan yang beribadat kepada Allah karena mengharapkan sesuatu — itulah ibadatnya pedagang. Ada yang beribadat kepada Allah karena takut — itulah ibadatnya budak belian. Ada yang beribadat kepada Allah karena rasa syukur — itulah ibadat orang merdeka".

Kita tidak menjamah ungkapan-ungkapan Sufi yang kadang hanya seperti bermain dengan kata, baik dalam sastra metaforis atau dalam ungkapan tasawuf lainnya, seperti ucapan-ucapan Junaid, Bistami atau Hallaj sekalipun, khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah eskotologi dan Ego ketuhanan.

Bayazid Bistami misalnya berkata:

*Suara hatiku berkata kepada-Mu
Hingga aku hilang lebur
Dan aku adalah Kau
Kubapus namaku
Bentuk jasadku
Kau tanya aku?
Jawabku: Kau.*

Ketika pintu rumahnya diketuk orang ia menyahut: Siapa?

Orang menjawab: Aku mencari Bayazid.

Dijawab: Pergilah. . . . Yang ada dalam rumah ini hanya Allah. . . .

Di bagian lain katanya:

"Mahasuci aku! Yang ada dalam jubahku ini hanya Allah". Atau dengan sajak Hallaj ini:

*Kulibat Tuhan dengan mata hatiku
Lalu aku bertanya: siapa kau
Dia menjawab: Kau.*

Dan sekian banyak lagi kata-kata dan ungkapan yang serba misteri dalam bahasa sufi demikian itu. Dan untuk semua ini sering mereka tebus dengan nyawa, yang memang kadang disebabkan oleh soal akidah, tapi tidak jarang karena latar belakang politik. Masyarakat awam sering tidak mengerti

dan tak dapat menangkap puisi-puisi semacam itu. Memang tidak semua orang dapat menikmati dan mengerti sajak sufi demikian. Di Indonesia, dalam sastra mutakhir kita sudah pernah diperkenalkan kepada sajak-sajak Amir Hamzah, yang juga disebut sebagai sajak sufi. Tapi sampai berapa jauh telaah kita mengenai hal ini, saya rasa perlu sekali pada waktunya kelak diadakan studi yang lebih mendalam. Siapa tahu, barangkali masih ada tokoh lain masa kita sekarang ini, yang perlu diungkapkan.

Puisi-puisi sufi memang belum banyak dikenal orang di Indonesia. Orang lebih banyak mengenal ajaran-ajaran tasawuf tapi bukan sastranya. Sastra Sufi, bila kita kaji lebih jauh memang sangat mengasyikkan. Sastrawan-sastrawan sufi itu mempunyai keberanian moral serta kedalaman pemikiran dalam mengungkapkan sesuatu, dipadu oleh gaya bahasa puisi yang indah.

Apabila kita mencari mata rantai dari masa penyair Sufi terakhir, Jami pada akhir abad ke-15, hingga sekarang, barangkali dalam arti yang utuh baru kita jumpai lagi pada pujangga Iqbal, yang seperti pengakuannya sendiri menganggap Jalaluddin Rumi sebagai gurunya dalam arti spiritual, di sela-sela abad yang lain, yang juga diisi oleh beberapa Sufi, seperti di Indonesia, kita kenal nama Hamzah Fansuri atau Ar-Raniri dalam abad ke-17, yang oleh almarhum Bahrum Rangkuti dan Prof. Tuji-mah sudah pernah ditampilkan.

Perkembangan ini tentu akan menarik jika dapat dikaji dan diteliti sampai masa kita sekarang, baik di Indonesia maupun di dunia luar, sebab di antara mereka seolah ada "kerja sama" saling meneruskan tugas, dengan cara dan gaya masing-masing. ***



ALI AUDAH. Lahir di Bondowoso, pada 14 Juli 1924, adalah dosen Universitas Ibnu Khaldun Bogor, dan anggota Dewan Penyantun/Penasehat majalah *Horison*. Disamping menulis cerpen, novel, dan drama, ia juga banyak menerjemah.

Karya-karyanya : *Malam Bang* (1961), *Hari Masih Panjang* (1963), *Jalan Terbuka* (1971), dan *Icih* (1972):

Terjemahan-terjemahannya: *Suasana Bergema* (1959), *Peluru dan Asap*, (1966), *Genta Daerah Wadi* (1967), *Pembinaan Kembali Pemikiran Dalam Islam*, karya pujangga Pakistan, *Iqbal* (terjemahan bersama Goenawan Mohamad dan Taufiq Ismail, (1966), *Sejarah Hidup Muhammad*, *Lampu Minyak Ibu Hasyim* (1976), *Kisah-kisah Mesir* (1977), *Setan Dalam Bahaya* (1978), *Murka* (1979) *Theseus* (1979), *Kisah-kisah Empat Negara* (1982), *Saat Lonceng Berbunyi* (1982), *Ibn Khaldun Di Bawah Jembatan Gantung* (1983).

HAMZAH FANSURI BAPAK SASTRA DAN BAHASA MELAYU

ABDUL HADI W. M

Waktu dan tempat Hamzah Fansuri lahir sampai sekarang masih merupakan teka-teki. Demikian juga tahun kapan ia meninggal tak diketahui secara pasti. Namun bahwa ia merupakan seorang sufi besar yang luas pengaruhnya di wilayah Nusantara pada abad ke-17 dan sesudahnya, tidak ada yang bisa menyangkal. Justru karena luasnya pengaruh ajaran-ajarannya itulah yang membuat kita selalu bertanya-tanya mengapa tidak ada catatan yang resmi kapan ia lahir dan meninggal. *Hikayat Aceh* sendiri misalnya tidak menyebut adanya seorang tokoh sastra dan ahli tasawuf bernama Hamzah Fansuri, suatu kekeliruan yang amat besar, karena dengan demikian seakan-akan tokoh Hamzah Fansuri tidak pernah muncul dalam sejarah Aceh.

Namun hal itu bisa dimaklumi. Peniadaan nama Hamzah Fansuri dan jejaknya dalam sejarah memanglah disengaja dan merupakan kelanjutan dari perintah pemusnahan terhadap karya-karyanya yang dipandang penuh dengan ajaran-ajaran yang berbahaya dan menyesatkan. Ketika pengaruh Hamzah Fansuri sudah berakar dalam masyarakat Aceh pada awal abad ke-17, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607—1636), datanglah untuk kedua kalinya seorang ulama dari Ranir India bernama Nuruddin, yang kelak akan kita kenal dengan nama Nuruddin Arraniri. Ia adalah seorang ulama ortodoks dan tidak menyukai ajaran tasawuf Hamzah Fansuri. Dalam waktu yang singkat Nuruddin Arraniri dapat mempengaruhi sultan. Setelah itu ia berhasil mendorong sultan melakukan pemusnahan terhadap ajaran-ajaran Hamzah Fansuri, sehingga seorang tokoh pribumi dengan mudah dapat disingkirkan oleh seorang pendatang. Dengan demikian penyingkiran terhadap Hamzah Fansuri, yang diikuti dengan pengejaran terhadap dirinya dan pengikut-pengikutnya serta pembakaran karya-karyanya, lebih merupakan peristiwa politik.

Namun sejarah tidak bisa dibohongi. Begitu Hamzah Fansuri meninggal dunia namanya tiba-tiba melejit lagi dan menjadi buah bibir orang. Pengikut-pengikutnya yang setia ternyata tidak sedikit, dan merekalah yang berhasil menyelamatkan salinan karya-karya Hamzah Fansuri sehingga sampai kepada kita sekarang ini. Pertanyaan yang muncul kepada kita

setelah lebih tiga abad kematiannya adalah: "Benarkah ajaran tasawuf Hamzah Fansuri sesat? Tidakkah apa yang ia alami serupa saja dengan apa yang dialami Al-Hallaj, yang hukuman matinya lebih merupakan peristiwa politik?"

Kita tidak perlu menjawab pertanyaan itu sebelum memperhatikan sungguh-sungguh apa yang ia ajarkan dalam karya-karyanya. Sebab karya-karya Hamzah sendirilah kelak yang akan menjadi saksi atau hakim apakah ia seorang sufi yang sesat ataukah tidak.

Meskipun hari dan tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, ia diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 dan awal abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Iskandar Muda. Karena tambahan nama di belakangnya "Fansur" itulah kita sekarang mengenalnya sebagai tokoh yang berasal dari Barus, Aceh, sebab kata-kata Melayu "Barus" bila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan menjadi "Fansur". Tapi di dalam sajak-sajaknya ia pun menyebut bahwa dirinya berasal dari Shahr Nawi, sebuah kota di Siam tempat bermukimnya pedagang dan ulama Islam dari Persia dan Arab. Jadi meskipun tidak bisa dipastikan di mana ia lahir sebenarnya, jelaslah kedua tempat ini memiliki arti yang penting dalam hidupnya.

Sajak-sajaknya juga menyatakan bahwa ia telah mengembara ke berbagai tempat dan negeri seperti Jawa, Siam, Semenanjung Melayu, Pesisir Sumatra, Persia dan tanah Arab. Selain menguasai bahasa Melayu, ia mahir pula dalam bahasa Persia dan Arab. Penguasaan bahasanya inilah agaknya yang membuat ia sangat mudah menguasai berbagai buku tasawuf dari sufi-sufi terkemuka Persia. Di dalam uraian-uraian tasawufnya misalnya tak sedikit sajak-sajak para sufi Persia itu ia kutip dalam bahasa aslinya, kemudian dibubuhi terjemahannya dalam bahasa Melayu.

Malahan ia tak segan-segan menyatakan bahwa ia belajar langsung tasawuf dari sufi-sufi terkemuka di Persia. Ia juga diberitakan telah mengunjungi Mekkah dan Medinah, dan menunaikan ibadah haji.

Dalam sebuah sajaknya ia menulis:

*Hamzah Fansuri di Negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu*

"Kapur" dalam sajak ini sama dengan "barus", menunjukkan tempat asal Hamzah. Agaknya ia sengaja memakai kata-kata "kapur" itu setelah baris yang menyebutkan namanya sendiri (Hamzah Fansuri), lalu ia membuat ungkapan yang menunjuk pada makrifat (uniomystika): *Tempatnya kapur di dalam kayu*.

Di dalam sajaknya yang lain ia menulis :

*Hamzah Shahr-Nawi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya Laut tiada berarus
Menjadi kapur di dalam Barus*

Sajak ini mewartakan bahwa ia seakan-akan berasal dari Shahr-Nawi, Siam, namun dibesarkan dan mempelajari tasawuf sampai makrifat di tanah Barus. Kata-kata "kayu sekalian hangus" menunjukkan bahwa ia mencapai makrifat. Seseorang yang mencapai makrifat, atau fana (hapus) dengan Tuhannya, sering dilambangkan sebagai sesuatu yang kembali ke asalnya "Laut tak berarus", suatu ungkapan yang sering digunakan juga oleh Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Laut di sini adalah lambang dzat yang maha-luas. Sedang baris "menjadi kapur di dalam Barus" mewartakan bahwa ia mencapai tingkat kesufian di tanah Barus.

Sebagai penyair, di sini ia berhasil memadukan tahapan pengalaman kerohanian yang ia capai dengan tempat di mana ia mencapainya. Artinya ia mampu menyatukan *dunia luar* dan *dunia dalam* yang sangat inti dalam penulisan puisi, menjadi suatu ungkapan yang utuh, berdimensi ganda, menyaran ke banyak segi.

Ketika tingkat kesufian telah ia capai, maka ia tak peduli lagi pada tempat kelahirannya di dunia ini, sebab lahir di mana saja sebenarnya sama. Yang penting adalah ia telah paham bahwa ia berasal dari Dzat di luar dunia ini. Katanya :

*Hamzah gharib Unggas Quddusi
Akan rumahnya Baytul Makmuri
Kursinya sekalian ia kapuri
Di negeri Fansuri minal ashjari*

Jika sajak ini dialihkan ke dalam bahasa Indonesia masakini, saya kira akan menjadi sebagai berikut :

*Hamzah asing si burung suci
Rumah diamnya di dalam hati
Tahtanya putih ia kapuri
Dari kayu di tanah Fansuri*

Dalam sajak ini Hamzah Fansuri menyebut dirinya orang asing atau pengembara asing di dunia ini (lihat juga: Rumi). Secara hakiki ia adalah roh suci (burung suci). Dan rumah yang sebenarnya adalah di dalam hatinya. Ia memakai ungkapan "baytul makmur" untuk menyebut hati, suatu ungkapan yang biasa kita temui dalam kepustakaan sufi, yang kemu-

dian juga dipakai di dalam tasawuf Jawa, misalnya oleh Ronggowarsito (lihat: Hidajat Jati).

Berdasar sajak-sajak ini S.Naguib Al-Attas dalam bukunya "The Mysticism of Hamzah Fansuri" (Kuala Lumpur: 1970) mengajukan kemungkinan tentang tempat kelahirannya. Kemungkinan, kata Alatas, Hamzah dilahirkan di Shahr Nawi, namun ayahnya berasal dari Barus dan kemudian menjelang ayahandanya wafat ia pun kembali ke Barus. Tetapi di bagian lain ia menulis bahwa ia berasal dari Barus, dan mencapai tingkat kesufian di tanah Shahr Nawi:

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Shahr Nawi*

Namun begitu apakah ia dilahirkan di Barus atau Shahr Nawi agaknya tidak menjadi penting lagi. Yang jelas ia bukan orang asing seperti Nuruddin Arraniri yang berasal dari Ranir di India itu. Seperti ia tulis dalam sajaknya:

*Hamzah Fansuri orang uryani
Seperti Ismail menjadi qurbani
Bukannya Ajami lagi Arabi
Sementara wasil dengan Yang Baqi*

Di sini ia mewartakan bahwa ia orang fakir (uryani-telanjang), telah menjalani pengorbanan sebagai mana nabi Ismail. Ia bukan orang Persia (Ajami) ataupun Arab, dan selalu *menunggal* (menyatu diri) dengan Tuhannya.

Di bagian lain, sementara ia mengaku berasal dari Barus, dan mendapat pelajaran sufi di Shahr Nawi ia mengatakan bahwa ia mendapat khilafat atau ilmu tasawuf di Bagdad. Dan ajaran tasawuf yang ia peroleh adalah ajaran Syekh Abdulkadir Jailani. Namun karya-karya Hamzah Fansuri sendiri menunjukkan bahwa bukan pengaruh Jailani yang besar kepadanya, melainkan ajaran Ibn Arabi. Di samping itu Hamzah menunjukkan bahwa dirinya sangat dekat dengan tokoh-tokoh sufi yang lain serta karya-karya puisinya, seperti: Bistami, Baghdadi, Al-Hallaj, Imam Ghazali, Mas'udi, Farid Attar, Jalaluddin Rumi, Shabistari, Maghribi, Iraqi, Sa'di, Nikmatullah, Jami dan Karim Al-Jili.

Sebuah sajaknya yang terkenal yang mengabarkan keluasan daerah yang ia kunjungi dan pengakuannya bahwa rumahnya yang sejati adalah hatinya sendiri, yang dalam sajaknya terdahulu di sebut "baytul makmur" adalah ini:

*Hamzah Fansuri di dalam Mekkah
Mencari Tuhan di Baitul Ka'bah
Dari Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dijumpa di dalam rumah*

Seperti sajak-sajaknya yang lain tempat-tempat yang mempunyai arti penting bagi hidupnya, muncul dalam sajak ini dan menjadi sangat berarti atau bermakna baik sebagai perlambang atau pembentuk

nilai sajak. Kita diberi tahu di sini betapa jauhnya Hamzah Fansuri mencari Tuhannya, betapa payah badan dan rohaninya, sehingga akhirnya Tuhan ia jumpai dalam dirinya.

Barang siapa mengenal dirinya sendiri, ia akan mengenal Tuhannya, kata hadits. Jadi sebenarnya Tuhan itu tidak jauh dari diri kita. Hanya untuk mendapatkan Tuhan itu yang tidak mudah. Manusia harus berupaya lahir dan batin, beramal dan mengerjakan ibadah, mentaati syaria' ajaran agama, serta mendalami agama benar-benar. Hamzah Fansuri dalam sajak ini menunjukkan bahwa Tuhan memang tidak jauh dari diri kita, namun untuk mencapainya manusia harus melakukan perjalanan jauh, karena begitu lahir ke dunia manusia seakan-akan asing atau jauh dari hakekat kejadiannya. Di sini jelas bahwa Hamzah Fansuri tidak menolak pentingnya ibadah keagamaan, asal ia dianggap sebagai benar-benar suatu latihan kerohanian yang penting dan dijalankan dengan penuh keyakinan dan disiplin. Namun semua itu akhirnya tergantung pada manusia, apakah ia mampu bercermin pada dirinya atau tidak untuk menangkap cahaya ilahi yang tersembunyi dalam dirinya. Cahaya ilahi yang akan tersingkap bila seseorang mampu melakukan disiplin kerohanian yang keras, mau belajar sungguh-sungguh, sebab perjalanan ke dalam diri itu memang tidak mudah dan payah.

Tuduhan Nuruddin Arraniri bahwa Hamzah Fansuri telah menempuh jalan yang sesat, ternyata keliru. Dalam sajak-sajaknya sendiri Hamzah Fansuri malah mengecam para sufi palsu atau pengikut-pengikutnya yang telah menyelewengkan ajaran tasawuf yang sebenarnya. Kata Hamzah:

*Segala muda dan sopan
Segala tuan berhuban
Uzlatnya berbulan-bulan
Mencari Tuhan ke dalam hutan*

*Segala menjadi "sufi"
Segala menjadi "shawqi" (=pencinta kepayang)
Segala menjadi Rudi (roh)
Gusar dan masam di atas bumi (menolak dunia)*

Tasawuf yang diajarkan Hamzah Fansuri tidak menolak dunia atau aktivitas ke duniaan. Dalam sajak ini jelas ia tidak setuju dengan para sufi palsu yang suka bertapa atau menyingkirkan diri ke hutan, menyiksa badan, tidak mau bergaul dengan masyarakatnya. Tuhan bisa dicari dalam diri kita sendiri dengan pemahaman dan perenungan yang dalam, dan percuma ia dicari di hutan yang sepi tanpa pema-

haman diri yang mendalam. Kata Hamzah dalam sajaknya yang lain :

*Subhani itulah terlalu ajaib
Dari habbil-warid Ia qarib
Indah sekali Qadi dan Khatib
Demikian hampir tiada beroleh nasib*

Baris kedua sajak ini "habbil-warid Ia qarib" adalah kutipan dari ayat suci bahwa "Dia lebih dekat dari pembuluh darah kita". Dia begitu indah sebagai Penghulu (Qadi) dan khatib kita. Di dalam tasawufnya manusia tetap dipandang sebagai hamba dan sebagai hamba ia wajib menjalankan perintah Tuhan seperti shalat, hanya dalam beragama sebaliknya manusia itu tidak bertaklid, melainkan lebih mulia berijtihad:

*Aho segala kita bernama Abid
Sembahyang dan Shahadat jangan kau taqlid*

Dalam sajak ini, sebagaimana dalam sajak-sajaknya yang lain, tampak kemahiran Hamzah memainkan kata dan merobahnya untuk kepentingan bunyi dan sajak, tanpa merobah maknanya. Misalnya kata-kata abdi menjadi *abid*, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang sufi, yang tak terlalu memandang tinggi dunia dan selalu berusaha menjauhkan diri dari penajahan benda-benda, ia ternyata seorang yang populis. Ia menganjurkan murid-muridnya untuk lebih dekat dengan orang kecil, dan selalu menjauhi, atau melawan, penguasa yang lalim. Katanya:

*Jikalau bersahabat dengan orang kaya
Akhirnya engkau jadi binasa*

Anjurannya untuk menjauhi penguasa yang lalim ia tulis dalam sajak ini:

*Aho segala kamu anak alim
Jangan bersahabat dengan yang zalim
Karena Rasulullah sempurna hakim
Melarangkan kita sekalian khadin*

*Aho segala kamu yang menjadi faqir
Jangan bersahabat dengan raja dan amir
Karena Rasulullah bashir dan nasir
Melarangkan kita saqhir dan kabir*

Bila kita kembali kepada sajak-sajaknya mengenai mencari Tuhan, maka kita lihat di situ bagaimana seorang sufi lebih meletakkan kepercayaan kepada dirinya sendiri. Seorang sufi ingin merealisasikan kedudukan manusia yang telah ditentukan Tuhan dalam kitab sucinya, yaitu sebagai khalifah. Ia berdaulat pada dirinya sendiri, bebas melakukan pilihan-pilihan dengan segala risikonya. Seni, sebagaimana hidup,

adalah realisasi diri sepenuhnya. Begitupun jalan untuk berjumpa dengan Tuhan tidaklah bisa dicapai tanpa upaya pembentukan diri, pencarian diri dan realisasi diri. Di dalam upaya itu iradah atau kehendak memainkan peranan penting untuk ditingkatkan sehingga menyatu dengan kehendak Tuhan.

Mengapa sufi mempunyai keyakinan diri yang demikian besar? Sebab hadits nabi menyatakan bahwa jika seseorang ingin mengenal Tuhannya, ia harus mengenal dirinya terlebih dahulu, dirinya terdalam. Di dalam diri terdalam inilah terdapat jendela untuk melihat Tuhan, terdapat cermin untuk menangkap cahaya Tuhan, terdapat alat perekam terhadap suara-suara Tuhan.

Tuhan itu kreatif, karena itu manusia harus kreatif. Agaknya ia menyalin surah Annur ketika menulis sajak ini, yang menyatakan pandangannya bahwa Tuhan itu kreatif:

*Cahaya atharNya tiadakan padam
Memberikan wujud pada sekalian
Menjadikan mahlug siang dan malam
Ila abadi'l-abad tiadakan karam*

Dari sajaknya ini kita tahu bahwa Hamzah memandang Tuhan sebagai pencipta dan ada perbedaan antara manusia sebagai hamba dengan Tuhannya itu. Tapi pada hakekatnya manusia itu juga merupakan faset-faset dari wujud ilahi, karena manusia memang diciptakan menurut gambaran Tuhan.

Dalam sebuah ungkapan simboliknya ia mengatakan bahwa "Wujud Tuhannya dengan wujud dirinya esa juga." Ungkapan ini harus diartikan sebagai tahap terakhir dari perjalanan seorang sufi, yaitu makrifat, di mana kehendak manusia dengan Tuhan telah menyatu, sebab kata-kata "wujud" di sini tidak bisa diartikan sebagai ada secara fisik, melainkan sebagai "keberadaan" atau "eksistensi". Dengan kata lain seorang yang telah mencapai makrifat dengan sendirinya mampu memancarkan keberadaan Tuhan di dunia, mampu menunjukkan kebesaran Tuhan, mampu mengemban sifat-sifat ilahi yang diberikan kepadanya. Sebab kehendaknya telah menyatu dengan kehendak Tuhan, tidak berpisah dengan Tuhan.

Bahwa ia menolak faham hulul, faham keleburan selebur-leburnya dengan Tuhan sehingga pribadinya lenyap di lautan ketuhanan, tampak dalam sajaknya ini:

*Aho segala kita umat Rasuli
Tuntut ilmu hakikat al-wusul
Karena ilmu itu pada Allah qabul
I'tiqadmu jangan ittihad dan hulul*

Seorang theolog Kristen, Dr Harun Hadiwijono dalam bukunya "Kebatinan Islam Abad XVI" (Jakarta: 1975) memberi komentar tentang karya Hamzah Fansuri yang masyhur "Asrar al-Arifin" bahwa Hamzah memulai ajarannya dengan mengemukakan hal Allah yang sama dengan Allah yang diajarkan oleh para ulama Islam. Ia bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah adalah Mahasuci dan Mahatinggi, yang menciptakan manusia. Jadi Tuhan tetap berkedudukan sebagai pencipta.

Namun sayang meskipun Harun Hadiwijono menyadari, bahwa, anjuran Hamzah Fansuri pada permulaan bukunya itu menganjurkan agar sekalian anak Adam yang Islam wajib mencari Tuhan yang menjadikannya sebagai tidak bertentangan dengan Islam, ia toh berkesimpulan juga: "Tetapi jika ajaran Hamzah ini kita selidiki lebih mendalam dan dihubungkan dengan seluruh ajarannya, maka akan tampaklah, bahwa Hamzah menyimpang dari ajaran ulama ortodoks. . . Tuhan Allah lebih dipandang dari segi falsafah dari pada segi relegius."

Dengan memakai kritik para ulama ortodoks seperti Nuruddin Arraniri ia seakan-akan ingin menyatakan bahwa tasawuf itu asing dari Islam, seperti dikatakannya: "Dari segala kutipan ini jelaslah kiranya bahwa gambaran Hamzah tentang Allah tidak sama dengan gambaran Al-Qur'an." Sebab oleh Hamzah Fansuri Zat yang Mutlak itu diibaratkan sebagai laut, baik sebagai laut batiniah (bahr al-butun), laut yang dalam (bahr al-'amiq) dan laut yang mulia (bahr al-ulyan).

Memang tidak sedikit kalangan non-Islam yang kurang memahami hubungan yang mendalam antara tasawuf dan Islam berpendapat serupa itu, seakan-akan tasawuf itu tidak bersumber dari Islam dan asing dari ajaran Islam yang hakiki. Bahwa Tuhan juga sering diibaratkan dalam Al-Qur'an bisa dilihat misalnya dalam surah Annur ayat 35, dimana Tuhan diibaratkan sebagai cahaya di atas cahaya. Para penyair sufi kemudian tentu saja tidak terlarang menciptakan ibarat-ibarat lain sesuai dengan penemuannya sendiri.

Dalam bukunya "Janji-janji Islam" (terj. HM Rasjidi, Jakarta: 1982) Roger Garaudy, melalui sebuah penelitian yang mendalam, malah membantah bahwa tasawuf asing dari ajaran Islam. Ia mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu bentuk spiritualitas yang khas dalam Islam dan merupakan keseimbangan antara *jihād besar* (yaitu perjuangan melawan tiap keinginan yang membelokkan manusia dari sentrumnya, yaitu Tuhan), dan *jihād kecil* (yaitu usaha untuk kesatuan dan keharmonisan masyarakat Islam melawan segala bentuk kemusrikan kekuasaan, ke-

kayaan dan pengetahuan yang salah yang akan menjauhkan manusia dari jalan Tuhan).

Meskipun Roger Garaudy mengakui adanya pengaruh mistik dari agama lain terhadap tasawuf, ia tetap menyatakan bahwa tasawuf yang sejati bersumber dari Al-Qur'an. Ia memberikan contoh dua hal yang sangat pokok dari ajaran para sufi, yaitu: (1). Menanamkan rasa cinta kepada Tuhan, yang sesuai dengan ayat 31 surah Al-Imran: "Katakan (hai Muhammad), jika kamu mencintai Tuhan ikutilah aku, Tuhan akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."; (2). Tidak seperti mistik Kristen, tasawuf Islam tidak puas dengan sekedar pemikiran tentang Tuhan yang berakhir dengan rasa bersatu dengan Tuhan. Dari pengalaman bersatu dengan Tuhan, ia hanya mengambil tenaga untuk mencurahkan tindakannya kepada "amar ma'ruf" kepada realisasi masyarakat manusia, sebab Al-Qur'an sendiri dalam surah Al-Imran ayat 30 menyatakan bahwa manusia itu adalah khalifah-khalifah Allah di muka bumi, yang bertanggungjawab terhadap keseimbangan dan keserasian alam dan manusia.

Kesalahan memandang bahwa faham wujudiah yang dibawa Hamzah Fansuri itu menyimpang dari ajaran Islam agaknya bersumber dari kenyataan bahwa faham itu melahirkan kaum zindiq yang memang menyimpang dari ajaran agama. Tapi Hamzah Fansuri melalui sajak-sajaknya telah menunjukkan bahwa ia tidak sefaham dengan kaum zindiq itu, yaitu golongan wujudiah yang berhaluan *mulhidah* (menyimpang dari kebenaran). Hamzah tetap berpegang pada wujudiah yang murni, yang klasik, yang belum menyimpang yang disebut *muwahhidah* (kesatuan dengan Tuhan).

Agaknya untuk membetulkan kesalahfahaman ini perlu diterangkan mengapa mereka disebut sebagai kaum wujudiah. Disebut demikian karena dalam percakapan dan keyakinannya mereka selalu bertolak pada faham bahwa Tuhan itu immanen, di samping transenden, atau bertolak dari masalah wujud Tuhan. Keyakinan semacam itu berangkat dari kepercayaan bahwa Tiada Tuhan selain Allah (la ilahailallah). Bagi kaum sufi kalimat ini berarti: Tak ada wujud dalam diriku yang menyelamatkan wujud Tuhan yang adalah wujudku. Eesensi Tuhan, juga sifat-sifat-Nya, tampak dalam hasil pekerjaanNya yang kelihatan di dunia ini, dalam ruang dan waktu.

Hamzah Fansuri menulis dalam bahasanya sendiri sebagai berikut:

*WujudNya itu umpama da'irah yang buntar
Nentiasa tetap, tiada berkisar
Kelakuannya jua yang bertukar-tukar
Mengenal Dia terlalu sukar*

Dalam "Syair Perahu" nya lebih jelas lagi titik tolak Hamzah Fansuri, katanya:

*La ilaha illallaah itu firman
Tuhan itulah pergantungan alam sekalian
iman tersurat pada hati insan
siang dan malam jangan dilalaikan*

*La ilaha illallaah itu terlalu nyata
Tauhid ma'rifat semata-mata
memandang yang gaib semuanya rata
lenyapkan sekalian kita*

*La illallaah itu jangan kaupermudah
sekalian mahluk ke sana berpindah
da'im dan ka'im jangan berubah
khalak di sama dengan La ilaha illallaah*

*La ialaha illallaah itu jangan kaulalaikan
siang dan malam jangan kausunyikan
selama hidup juga engkau pakaikan
Allah dan Rasul juga yang menyampaikan*

Atau bait ini:

*La ilaha illallaah itu tempat mengintai
medan yang kadim tempat berdamai
wujud Allah terlalu bitai
siang dan malam jangan bercerai*

Berdasar sajak-sajaknya ini, dalam pengantar terjemahan sajak-sajak Iqbal "Asrar-i-khudi" (Jakarta: 1976) Bahrum Rangkuti menyetujui pandangan Dr Van Nieuwenhuyze dalam bukunya mengenai Syamsudin Al-Samatrani, sufi Aceh yang hidup sejaman dan sehaluan dengan Hamzah Fansuri. Menurut Nieuwenhuyze keadaan yang dialami mistik Islam memang mentakjubkan. Ia bersifat ikhtisar pergandaan (*tweedeligheid*). Di satu pihak ada wujud yang fenomenal, yang kelihatan yang disebut *wah-mi*, di pihak lain ada wujud kesegalaan, yaitu wujud tunggal yang hadir dalam segala hal. Pada hakekatnya mistik yang demikian itu ialah "ma'rifa jami'a bainahuma" (ilmu yang melingkupi dan menjembatani keduanya).

Dengan demikian cita tauhid Islam tetap terpelihara, hubungan lahir dengan Islam tidak terputus, pakaian Islam tidak hilang, sebab keadaan antara khalik dan mahluk masih tetap terpelihara, bahkan perbedaan keduanya dinyatakan sebagai positif dan negatif. Bahrum Rangkuti selanjutnya berpendapat bahwa Hamzah Fansuri dan Syamsudin Al-Samatrani sebenarnya hendak mewujudkan bahwa segala ini berpusat pada Allah. Di sini Bahrum Rangkuti

berpegang pada apa yang dinyatakan Hamzah Fansuri dalam sajak-sajaknya. Allah meliputi alam semesta, dengan tegas dinyatakan oleh Hamzah Fansuri. Tapi manusia bisa memperoleh kepribadian dan bisa sampai kepada Tuhan hanya dengan "taraqqi", yaitu berusaha menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya dengan sungguh-sungguh. Hamzah Fansuri misalnya menyatakan :

*La ilaha illallah itu kesudahan kata
tauhid ma'rifat semata-mata
hapuskan hendak sekalian perkara
hamba dan Tuhan tiada berbeda*

Menurut Bahrum Rangkuti yang dimaksud dengan bait ini ialah diseleraskannya kemauan, pikiran, amal dan cita insanul kamil dengan kemauan Tuhan, sehingga seolah-olah segala gerak cita insan itu ialah gerak cita Tuhan juga. Hanya salah pengertian saja terhadap perumpamaan-perumpamaan yang dilukiskan Hamzah dalam sajak-sajaknya, yang membuat Nuruddin Arraniri menentang habis-habisan ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsudin Al-Syamatrani.

S. Naguib Al-Attas dalam bukunya yang telah dikutip di bagian awal tulisan ini, lebih jauh menyatakan bahwa tasawuf yang dibawa Hamzah Fansuri pada akhir abad ke-16 itu adalah tasawuf klasik yang belum tercemar oleh ajaran yang sesat. Ini terbukti dari kutipan langsung sajak-sajak sufi Persia yang awal dalam buku-buku Hamzah Fansuri. Namun sayang, kata Al-Attas, ketika Hamzah Fansuri berada kembali di Indonesia yakni sepulangnya dari Persia, pengertian tasawuf telah dikorupsi dan mengalami degenerasi. Gejala pemalsuan tasawuf ini mula-mula muncul di India pada jaman dinasti Moghul, dan kemudian oleh orang-orang India tasawuf palsu ini disebarkan pula ke Indonesia. Ketika Nuruddin Arraniri tiba di Sumatra, yaitu menjelang wafatnya Sultan Iskandar Muda, ia membawa pengertian tasawuf yang salah pula yang didapatkannya di India, khususnya faham wujudiah. Di India ia terbiasa melihat tasawuf yang diselewengkan dengan berbagai praktek klenik dan pedukunannya yang bertujuan menumpuk kekayaan. Hamzah Fansuri juga melihat kenyataan ini sepulang dari Persia, namun buru-buru dia sendiri memperoleh pemahaman yang salah dari Nuruddin Arraniri. Agaknya, Nuruddin belum sempat mendalami karya-karya Hamzah Fansuri secara menyeluruh sebelum melahirkan pertentangannya, atau ada hal-hal lain yang berlatar-belakang politik maka ia menyerang Hamzah dan Syamsuddin habis-habisan. Lebih-lebih mengingat kedudukan Syamsudin sebagai kadi agung di istana Sultan Iskandar Muda, yang membuat ajarannya leluasa tersebar.

Bait-bait yang dipetik dari "Syair Perahu" ini

akan menunjukkan betapa Hamzah Fansuri tidak meninggalkan tauhid dan rukun iman.

1

*Inilah gerangan suatu madah
mengarangkan syair terlalu indah
membetuli jalan tempat berpindah
di sanalah i'tikad diperbetuli sudah*

2

*Wahai muda kenali dirimu
ialah perahu tamsil tubuhmu
tiadalah berapa lama hidupmu
ke akhirat kekal diammu*

3

*Hai muda arif budiman
hasilkan kemudian dengan pedoman
alat perahumu jua kerjakan
itulah jalan membetuli insan*

19

*Ingati sungguh siang dan malam
lautnya deras bertambah dalam
anginpun keras ombaknya rencam
ingati perahu jangan tenggelam*

21

*Sampailah Ahad dengan masanya
datanglah angin dengan paksanya
berlayar perahu sidang budimannya
berlayar itu dengan kelengkapannya*

22

*Wujud Allah nama perahunya
ilmu Allah akan kurangnya
iman Allah nama kemudinya
yakin akan Allah nama pawangnya*

30

*Tuntuti ilmu jangan kepalang
di dalam kubur terbaring seorang
Munkar wa Nakir ke sana datang
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang*

33

*Kenal dirimu hai anak Adam
tatkala di dunia terangnya alam
sekarang di kubur tempatmu kelam
tiadalah berbeda siang dan malam*

Sajak-sajak ini betul-betul indah. Pemilihan imaji-imaji simboliknya tepat dan menggugah. Pemakaiannya pun konsisten dan perulangan-perulangan yang terdapat di dalamnya membawa kita pada suasana ekstase sebagaimana dalam zikir, sehingga membayangkan bahwa ada keserasian antara bentuk dan isi.

Penamaan syair kepada sajak itu sebenarnya menimbulkan persoalan, karena bentuknya yang empat baris itu. Syair berasal dari kata-kata Arab "shi'ir" yang berarti puisi, bukan sajak empat baris. Karena itu diragukan bahwa Hamzah Fansuri menggunakan nama syair untuk sajak-sajaknya itu. Sajak empat baris semacam itu lebih dikenal sebagai ruba'i. Bila ruba'i yang dipakai untuk menyebut nama sajak-sajak empat baris Hamzah Fansuri itu agaknya lebih kena, sebab sudah barang tentu Hamzah tidak asing dengan bentuk persajakan Persia itu.

Naguib Al-Attas juga mempersoalkan hal itu. Namun masalah yang tak kalah penting yang diajukan Naguib Al-Attas ialah apakah sudah ada buku-buku uraian tasawuf dalam bahasa Melayu sebelum Hamzah Fansuri? Persoalan itu dijawab sendiri oleh Al-Attas.

Menurut Al-Attas memang belum diketemukan tulisan yang menguraikan tasawuf secara jelas dan terperinci dalam bahasa Melayu sebelum munculnya karya-karya Hamzah Fansuri seperti "Asrarul Ari-fien", "Sharabul Ashiqin" dan "Muntahi". Juga tidak diketemukan tanda-tanda semaraknya sastra Melayu sejak kedatangan Islam di Sumatra sebelum Hamzah Fansuri menulis rubayatnya seperti "Syair Perahu", "Syair Dagang", "Syair Burung Pingai" dan sebagainya.

Dengan Hamzah Fansuri, kata Al-Attas lebih lanjut, perkembangan bahasa Melayu menjadi pesat. Pengaruhnya luar biasa di kalangan cendekiawan Melayu. Ia banyak menambah perbendaharaan kata-kata Melayu sedemikian banyaknya karena pengetahuannya yang luas dalam bahasa Arab dan Persia. Dengan sendirinya, ia pun membawa pula pembaharuan di bidang logika atau mantiq, karena masalah bahasa bersangkutan paut dengan masalah logika dan pemikiran.

Pada jamannya pula tidak ada yang mampu menandingi Hamzah Fansuri dalam kesusastraan. Karya-karyanya berpengaruh besar dalam gaya maupun tema terhadap sastra Melayu berikutnya. Pada masanya, buku-buku uraian tasawuf dan keagamaan kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab. Misalnya buku-buku yang disebut-sebut dalam "Sejarah Melayu" seperti "Durrul Manzum" (Benang Mutiara) dan "Al-Sayful Qati" (Pedang Tajam). Dalam bukunya "Sharabul Ashiqin", di mana ia membicarakan pentingnya syariah untuk dilaksanakan, Hamzah sendiri

menyatakan bahwa ia mengerjakan karyanya dalam bahasa Melayu untuk pembaca yang tidak mengerti bahasa Arab dan Persia.

Dengan demikian, apabila belum juga diketemukan karya-karya berbahasa Melayu yang sama berisi dan segar bahasanya seperti karya Hamzah, maka Hamzah Fansuri sudah sepantasnya mendapatkan gelar sebagai Bapak Bahasa dan Sastra Melayu. Sebutan ini layak diberikan kepadanya sebagai penghargaan terhadap jerih payah dan mutu karya-karyanya. ***

Daftar Bacaan

1. Syeh Muhammad Naguib Al-Attas *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (University of Malay press, Kuala Lumpur: 1970).
2. Syed Muhammad Naguib Al-Attas *Raniri and The Wujudiyah of 17 th Century Aceh* (MBRAS, Singapore: 1966).
3. V.Y. Braginsky *Some Remarks on The Structure of The Syair Perahu By Hamzah Fansuri* (Bijdragen deel 1973).
4. J.Doerenbos *De Geschriften van Hamzah Pan-soeri* (Leiden: 1933).
5. Annemarie Schimmel *Mystical Dimensions of Islam* (University of North Carolina Press, Chapel Hill: 1975)
6. R.A. Nicholson *Studies in Islamic Mysticism*. (Cambridge University Press: 1980 — reprinted)
7. Dr Harun Hadiwijono *Kebatinan Islam Abad XVI* (BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1975)
8. Bahrn Rangkuti *Asrar-i-Khudi Mohamad Iq-bal* (Bulan Bintang, Jakarta: 1966)
9. Roger Garaudy *Janji-janji Islam*. (Terj. HM Rajsidi, Bulan Bintang, Jakarta: 1982).



ABDUL HADI W.M. Lahir tanggal 24 Juni 1946 di Sumenep, Madura. Mula-mula kuliah di jurusan Sastra Indonesia, kemudian pindah ke Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada. Di fakultas terakhir ini hanya sampai tingkat doktoral saja. Tahun 1973 — 1974 mengikuti International Writing Program di University of Iowa, Iowa City, AS. Tahun 1974 juga menghadiri Poetry International di London, dan diundang mengikuti Poetry International Rotterdam. Tahun 1968 sajaknya 'Madura' mendapat pujian redaksi majalah *Horison* dan tahun 1979 memperoleh Hadiah Seni dari Pemerintah RI tahun 1985 memperoleh SEA Write Award.

Kumpulan sajaknya yang telah terbit ialah *Laut Belum Pasang* (1971), *Cermin* (1975), *Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Meditasi* (1976).



SAJAK

SUBUH SAMPAI MAGRIB, SUATU HARI PADA AWAL ABAD LIMA BELAS

TAUFIQ ISMAIL – Ketika tujuh seniman Indonesia pergi umrah ke Tanah Suci, Desember 1985 yang lalu (lihat Catatan Kebudayaan nomor ini), Sam Bimbo, yang banyak mengubah lagu dari lirik atau puisi Taufiq Ismail, sempat mendaki dan mencapai puncak bukit Jabal Rahmah di padang pasir Arafah.

”Samsudin,” demikian kata Taufiq, ”terharu benar di puncak bukit itu. Seperti juga Masjidil Haram dan di masjidil Nabawi di Madinah.”

Salah satu lagu favorit Sam Bimbo sendiri adalah *Jabal Rahmah*, dan kini bukit yang menjadi tema sentral dalam lagu ciptanya itu, sudah pernah didakinya.

Penyair dan pelukis Amang Rahman, sekembali dari pameran lukisan kaligrafi ini, sudah produktif melukis kaligrafi lagi, di Surabaya. Ike Soepomo, banyak membuat catatan selama perjalanan umrahnya yang kedua ini, tentu untuk bahan novelnya kelak. Taufiq Ismail sendiri, belum menulis puisi mengenai ziarahnya ke Mekkah dan Madinah yang baru lalu. Puisi panjangnya yang dimuat *Horison* nomor ini ditulisnya tahun 1984, pernah dimuat di brosur *Busana Muslimah* (pameran disainer Anne Rufaidah) dan dibacakan di banyak tempat.

Matahari bagai berenang, nyaris tenggelam
menjelang malam
di suatu tumpak di lautan, di barat sana
bagai terompah kuda yang pijar
dichelup di ember apar
kurasakan percikan panas dan denyar
ketika bola api itu sepenuhnya tenggelam

Abad lima belas!

Langit menawarkan garis-garis cahaya
Engkau mungkin, seperti jamaknya, cuma menduga-duga

Mungkin ada pelangi seperempat lingkaran
dan sekawanan unggas berterbangan di bawahnya

Mungkin ada langit biru bersih
dan bertabur gugus awan
bentuknya seperti tabel statistika

Mungkin ada pergeseran angin menyimpan rencana
dan deretan badai berlatih
kini terdengar siulnya

Mungkin tak ada kemungkinan lain
kecuali fajar yang pecah
bertebaran bagai merjan
merjan bagai permata
permata bagi cahaya
cahaya di atas cahaya
cahaya yang mengelupaskan kita dari kelam
cahaya yang menggasak kelam habis-habisan

TAUFIQ ISMAIL

Abad lima belas!

Subuh itu beratus juta orang berwudhu
dengan air dan cuaca belahan dunia utara
dengan air dan cuaca bumi tropika
dengan air dan cuaca belahan selatan

Inilah subuh pertama abad lima belas

Dengarlah ratusan juta tangan
berdesir mengisyaratkan takbir

Dengarlah ratusan juta pernafasan
melafazkan ikrar

Dengarlah ratusan juta kening
menggesek bumi

Dengarlah ratusan juta manusia
membaca doa

Dan doa itu seluruhnya akan dikabulkanNya
akan dikabulkannya

Seperti akan terkabulnya
terbit fajar sesudah subuh pertama
subuh pertama abad lima belas

Maka kini tersingkaplah jam awal di hari awal
Alhamdulillah

Beratus juta kita bertebaran di muka bumi
Ada yang melata, ada yang beringsut
ada yang merangkak, ada yang berlari
ada yang berkendara

Ada yang searah, ada yang menyilang
ada yang melayang
ada yang tertindih, ada yang pipih

Beratus juta kita bertebaran di muka bumi pagi ini
Mesin mendesing, debu berkepuluan
dan waktu melesat kencang
Udara berpindah cepat dan bertukar nama jadi angin
Angin melaju kencang dan berganti nama jadi badai
Cuaca mendaki dan menurun mengubah suasana
Sementara kita mencoba merumuskan
dan merumuskan kembali
Makna dan cara jadi khalifah di atas bumi

Sementara ketaqwaan beratus juta
senantiasa diuji dan dicoba
Sementara tauhid beratus juta
selalu diintai dan disergap
di setiap tikungan jalan
Tak henti-hentinya
tak habis-habisnya

Dengariah kini panggilan yang diserukan itu
semerdu-merdu panggilan
Dan garis lintang barat sampai garis lintang timur
Saling jawab-menjawab, tak habis bersahutan
sepanjang hari
Dan alhamdulillah, ratusan juta
menggesekkan kening mereka ke bumi
Menaruh seperangkat persendian tulang
di atas hamparan sajadah
Sajadah alangkah panjangnya terbentang
Dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan
beratus juta buaian
beratus juta kuburan

Abad lima belas!

Abad yang makin dekat ke hari akhirat
Abad yang menagih tugas khilafah yang semakin berat
Abad yang minta warna ketaqwaan yang semakin pekat
Abad yang rindu tak berkata, pada nama Muhammad

Pada suatu sore di hari itu
Ketika matahari tampak dan hilang
di antara pelepah dan gugus daunan
Kersik beterbangan, debu menyapu jalanan
menembus sederet pepohonan

Aku tengadah menyidik cuaca dan langit atas sana
Beberapa gugus awan, bagai kapas cabik-cabik
tergantung beraturan
Ada sekumpulan unggas, putih badan dan sayapnya
Terbang ke arah kiblat dalam formasi segi tiga

Kau dengar bukan, empat kelepak sayap mereka bersuara
Subhan-Allah

Dan lima ayunan sayap berikutnya menggumamkan
Alhamdu-Lillah

Dan tujuh gelombang sayap sesudah itu
Menggetarkan

La Ilaha Ill-Allah

Kemudian lima gerakan melayang membisikkan
Allahu Akbar

Simaklah gerakan kawanan unggas di atas
Yang tak putus-putusnya berzikir
Yang tak habis-habisnya mengingat Allah
Dan mereka terbang dalam formasi alangkah cantik
Teratur, berdisiplin serta jelas arahnya
Melayang dengan tenang ke arah kiblat
Dan tepat pada bilangan ke sembilan puluh sembilan
Mereka menghilang ke dalam awan

Kemudian masuklah magrib
dan ada kumandang semerdu-merdu kumandang

Dari garis lintang barat sampai garis lintang timur
Saling jawab-menjawab, tak habis bersahutan
Dan alhamdulillah, ratusan juta
menggesekkan kening mereka ke bumi

Menaruh seperangkat persendian tulang
di atas hamparan sajadah
Sajadah alangkah panjang terbentang
Dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan
beratus juta buaian
beratus juta kuburan

Abad lima belas!

Abad yang makin dekat ke hari akhirat
Abad yang rindu tak terkata, pada nama Muhammad
Abad yang minta warna ketaqwaan yang semakin pekat
Abad yang menagih tugas khilafah yang semakin berat.

Jakarta, 1404

Sastra Dan Agama

Dalam Tiga Kategori Hubungan

ABDUL ROZAK ZAIDAN

Disadari sepenuhnya bahwa memperbincangkan masalah Sastra dan Agama banyak mengandung risiko, meskipun harus diakui masalah tersebut selalu hangat dan menarik untuk dikaji. Berbagai artikel yang menyangkut kedua bidang itu telah cukup banyak ditulis orang, tetapi masalah tersebut tak pernah kehilangan aktualitasnya. Baik sastra maupun agama, keduanya merupakan bidang kehidupan manusia yang bersifat rohaniah. Bedanya, yang pertama menyajikan pengalaman imajinatif, sedangkan yang kedua menuntut pengamalan yang kreatif dan konsisten (istiqomah). Pada dasarnya hasil yang dituju-nya dalam beberapa hal sama, yakni kekayaan rohaniah, kekayaan batin yang mutlak diperlukan dalam menggumuli hidup dan kehidupan ini.

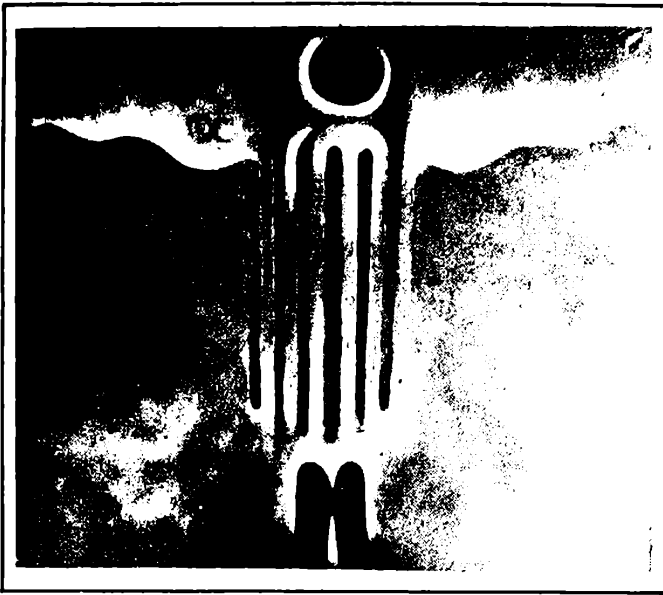
Dikatakan membahas masalah sastra dan agama penuh resiko, sebab antara kedua bidang itu seringkali terjadi perbenturan. Orang selalu dituntut untuk berhati-hati untuk membicarakan masalah yang sangat peka ini, seperti yang pernah dikemukakan dan kemudian dilakukan oleh Drs. Th. Kundjono SJ (Yogyakarta, 1971). Pada saat itu bayang-bayang kelabu yang melatari hubungan sastra dan agama sebagai akibat Heboh Sastra 1968, masih kuat terasa. Memang pada masa-masa berikutnya terjadi juga singgungan-singgungan kecil, semacam "batuk-batuk kecil Gunung Merapi" yang menandai kehangatan dari meruncingnya hubungan sastra dan agama, tetapi tak sempat "melelehkan lahar yang panas" seperti ketika Ki Panjikusmin mengumumkan cerpen "Langit Makin Mendung". Singgungan-singgungan kecil yang saya maksud adalah ketika Arifin C Noer mempersiapkan lakon Orkes Madun yang menggunakan kaligrafi ayat suci Al Quran yang dikenal dalam kesenian rakyat di Cirebon, untuk mempopulerkan la-

kon yang akan dipentaskan.

Apa yang akan dikemukakan dalam kesempatan ini pertama-tama hendaklah dipandang sebagai upaya telaah ekstrinsik sastra, karena seperti pernah dikemukakan Danziger (1961, 164) sastra dapat dikaji dan didekati dengan sejumlah disiplin, termasuk di dalamnya agama. Hal kedua yang patut dicatat adalah bahwa titik tolak pembicaraan ini titik tolak pembicaraan seorang peminat sastra dan bukan titik tolak seorang ahli agama. Oleh karena itu pendalaman terhadap bidang keagamaan terbatas pada masalah pengertiannya yang hakiki saja. Kedua hal ini perlu dikemukakan untuk menghindari benturan-benturan pikiran yang kurang relevan (bergayutan).

Sebelum melangkah lebih jauh perlu ditegaskan dulu pengertian agama secara hakiki. Berdasarkan pengertian yang hakiki ini agama dapat diartikan secara lebih luas, tidak hanya terbatas sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang formal yang berbau verbalistik saja, akan tetapi meliputi juga keseluruhan sikap dan upaya manusia mempertanyakan diri dan hakekat dirinya serta hal-hal di luar dirinya sehingga sampai kepada kesadaran akan keterbatasan dirinya. Kesadaran ini pada dasarnya lahir dari suatu pengalaman eksistensiil.

Kesukaran akan segera timbul dalam merumuskan batasan yang konkrit tentang agama. Secara praktis dapat diketahui apa itu agama, tetapi secara teoritis sukar dirumuskan batasan yang memadai mengenai pengertian agama itu. Beberapa ahli agama pun pada umumnya seringkali mengemukakan kesia-siaan mereka dalam merumuskan definisi agama yang betul-betul sempurna dan memuaskan (Clark, tanpa tahun). Karena luas dan beragamnya pernyataan sikap keagamaan, maka Clark menyatakan, ".....



the totality of religious life presents a picture too large for our canvas".

Meskipun demikian tak ada salahnya jika dalam kesempatan ini dikaji kembali gagasan William James (New York, 1959, 41) yang membagi kenyataan hidup keagamaan itu dalam dua kelompok (jenis), yakni: "institutional religion" dan "personal religion" atau "individual religion". Yang pertama meliputi bermacam-macam agama yang memiliki sistem tertentu dalam tatacara penyembahan (worship) dan persembahan (sacrifice) terhadap Yang Kudus. Jenis ini sudah melembaga dalam kehidupan rutin sehari-hari sebagai "the external art, the art of winning the favor of God", semacam upaya lahiriah untuk memenangkan atau mungkin merayu ridha Ilahi. Agama dalam pengertian jenis pertama ini mengacu pada ekspresi formal keagamaan yang bersifat verbalistik.

Pengertian yang kedua yang terkandung dalam istilah "personal religion" adalah pembawaan terdalam (naluri insaniah) dalam diri manusia yang tertumpu pada rasa keterbatasan diri, rasa ketekoran diri dalam menghadapi sang nasib. Agama dalam pengertian yang kedua ini menurut istilah Paul Tillich (Soe Hok Djin, 1966) kurang lebih adalah "dimensi kedalaman" sebagai dimensi religius dari kodrat manusia. Dengan demikian beragama berdasarkan pengertian ini, untuk meminjam kata-kata Paul Tillich, adalah "menanyakan dengan penuh kerinduan pertanyaan-pertanyaan dari arti eksistensi kita dengan keinginan yang bergelora untuk mendapat jawab, walaupun jawab tersebut menyakiti". Pertanyaan-pertanyaan serupa itu akan terungkap ketika orang terlibat dalam sebuah pengalaman eksistensial yang mungkin saja dapat berkembang menjadi pengalaman religius. Dapat dikatakan bahwa pengalaman eksistensi berada dalam satu jalur dengan pengala-

man religius yang hanya di pisahkan oleh suatu proses psikologis saja.

Antara "personal religion" dengan "institutional religion" secara ideal sesungguhnya tak ada jarak pemisah. Baik "personal religion" maupun "institutional religion" keduanya sama-sama mendukung penjabaran nilai-nilai hakiki keagamaan, jadi kedua-duanya mendukung pengertian agama yang hakiki. Kedua jenis pernyataan sikap keagamaan itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam membentuk pribadi yang religius. Manusia religius yang sejati adalah ia yang selamanya sadar untuk ber-"personal religion" dan sekaligus ber-"institutional religion". Dalam melaksanakan tuntutan dan tuntunan "institutional religion"-nya ia selalu sadar-diri menghayatinya dengan seluruh jiwanya, sehingga ia pun seringkali tenggelam dalam pengalaman religius, yang merupakan puncak pengalaman estetik. Di sini nampak jelas betapa dekatnya "dunia seni" dan "dunia agama" itu.

Kesatuan antara dua bentuk pernyataan sikap keagamaan itu yang merupakan idealisme sikap keagamaan dapat dijumpai dalam perumusan Sidi Gazalba (Jakarta, 1967) mengenai agama demikian, "..... kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu". Perumusan Sidi Gazalba ini dapat dipandang agak mendekati pengertian hakiki agama itu.

Tragedi hidup keagamaan dewasa ini yang mengakibatkan timbulnya keragu-raguan serta penolakan terhadap manfaat agama, hakekatnya bersumber pada tiadanya kesatuan antara "personal religion"

dengan "institutional religion" seperti yang sering diaktualisasikan dalam karya-karya Pramudya, Utuj dan kelompoknya yang memang bersikap anti agama.

Tak adanya kesatuan antara "personal religion" dengan "institutional religion" dapat dirumuskan secara sederhana sebagai sikap hidup yang dijiwai oleh bentuk serta sistem kultus terhadap Yang Kudus tetapi tidak terjabarkan dalam hidup keseharian kita: sikap hidup yang ideal itu berhenti sebagai aturan-aturan formal yang kaku dan pengamalannya hanya mengarah pada unsur-unsur lahiriah, verbalistik. Beralasanlah kiranya jika Karl Rehner (Dick Hartoko, 1975) menyatakan bahwa dewasa ini nilai-nilai agama justru terancam pada bidang martabat manusia dalam bentuk pemerkosaan terhadap hak-hak asasi manusia, karena sikap keagamaan pada jaman ini kurang terjabarkan dalam hidup keseharian kita, yang akibatnya antara lain hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Pengertian agama yang hakiki, yang luas cakupannya seperti diungkapkan di atas, diperlukan untuk memperjelas jalur-jalur hubungan antara sastra dengan agama. Persoalan yang timbul dari pengertian hakiki agama itu tak usah diperdalam dan diperdebatkan lagi di sini, karena boleh jadi hal demikian itu akan menyeret pada disiplin yang lain. Oleh sebab itu sekarang pembicaraan dipusatkan pada persoalan pokok yang menjadi tujuan pembicaraan ini.

Jika ditelusuri dengan teliti perkembangan agama dan seni dari dahulu hingga sekarang akan tampak gambaran yang menunjukkan terjadinya pergeseran-pergeseran posisi kedua bidang kehidupan itu. Agama pada jaman silam merupakan sumber inspirasi dan tujuan segenap kegiatan manusia. Konsekwensinya, seni pun menjadi bagian daripada aktivitas keagamaan itu. Seni hilang dalam otoritas agama dan melebur jadi bentuk pernyataan sikap keagamaan itu sendiri. Dengan sendirinya, sastra sebagai salah satu bentuk pengucapan seni tentu saja ikut larut menjadi pendukung ekspresi keagamaan itu. Sastra menjadi salah satu unsur kesinambungan suatu upacara keagamaan dan kegiatan yang berbau keagamaan lainnya, sebarat dengan satu "episode" dari suatu cerita. Pengertian sastra di sini tentu saja mencakup upaya manusia merekam mitologi dewa-dewa yang kemudian menjadi bahan suatu tragedi yang dipentaskan dalam rangka upacara keagamaan; dan juga mewujudkan dalam bentuk puisi purba yang dikenal sebagai mantera. Mantera ini diucapkan dalam suatu pernyataan keagamaan baik sebagai bagian daripada upacara keagamaan maupun untuk tujuan magis; mengundang kekuatan Yang Kudus atau kekuatan lain di atas manusia.

Akan tetapi keadaan hubungan agama dan sastra seperti jaman silam itu tidak berlanjut. Perubahan jaman senantiasa diikuti oleh perubahan cara berfikir dan sikap hidup manusia. Ada dua arus perkembangan yang menimpa kedua bidang kehidupan manusia itu, yakni: humanisasi agama (saya tidak setuju dengan istilah sekularisasi agama) dan sekularisasi seni. Arus pertama menghilangkan otoritas agama terhadap segenap kegiatan kreatif manusia; sedangkan arus kedua menghapus predikat sakral dari kegiatan seni.

Humanisasi agama pada dasarnya adalah pengembalian fungsi agama pada kodratnya. Yaitu "memanusiakan manusia", dalam arti, agama itu diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia itu sendiri, menciptakan harmoni antara manusia atas dasar utamanya, yakni kepercayaan kepada Yang Kudus, dan bukan sebaliknya. Sedangkan sekularisasi seni adalah tak lebih dari akibat perkembangan jiwa manusia untuk merdeka menyatakan dirinya. Pengarang Nasjah Djamin tujuh belas tahun yang lalu melukiskan sekularisasi seni itu demikian,

"Kesenian bukanlah lagi sebagai pernyataan kolektif untuk kebutuhan sesuatu pemujaan kepada keagamaan atau adat istiadat, tapi kesenian telah berdiri sendiri, di mana pernyataan satu individu penciptanya yang tampil ke depan, sebagai ekspresi, pernyataan manusia dalam kehidupan ini" (Yogyakarta, 1955, 175. ejaan disesuaikan, Arz).

Demikianlah, maka agama dan seni kemudian menjadi dua "dunia" yang masing-masing mempunyai otoritas sendiri-sendiri.

Akan tetapi harus diakui bahwa dua "dunia" itu tak dapat mengelak dari perhubungan antara keduanya, karena baik agama maupun sastra menyangkut kehidupan manusia yang meliputi "human experience" dan "human expression" (Arnett, 1955, 82). Perhubungan inilah yang dapat dijadikan titik tolak membicarakan sastra dan agama dalam kerangka telaah ekstrinsik sastra.

Persoalan hubungan antara sastra dan agama pernah juga dibahas oleh TS Eliot dalam sebuah tulisan yang khusus. Ia mengajukan tiga kategori hubungan, yaitu: pertama kesusasteraan religius yang dianalogikan dengan kesusasteraan sejarah atau kesusasteraan ilmiah, dihubungkan dengan sesuatu disiplin. Kesusasteraan religius dalam kategori ini harus ditulis oleh seorang ahli agama dan ahli bahasa sekaligus. Sebagai contoh Eliot menyebut penterjemahan Bibel ke dalam bahasa yang indah termasuk menghasilkan kesusasteraan religius. Kategori yang kedua dikenal sebagai sajak religius atau sajak devosi yang lahir dari suatu kesadaran beragama, tetapi tanpa semangat

yang luhur untuk menyebarkan ide-ide keagamaan tertentu. Kategori yang ketiga adalah karya sastra yang ditulis atas dorongan semangat religius dengan gairah dan itikad yang ikhlas mengemukakan masalah-masalah agama atau sebagai propaganda agama.

Ketiga kategori kesusasteraan religius seperti yang dikemukakan oleh Eliot itu jika diteliti secara lebih cermat, pada dasarnya hanya dua kategori saja, karena kategori pertama dan kategori ketiga bisa disatukategorikan berdasarkan kesamaan sikap dasar penulisnya.

Untuk meneliti hubungan antara sastra dan agama secara lebih luas, sebenarnya dasar-dasar pengertian yang hakiki tentang agama seperti yang telah diungkapkan di atas dapat dijadikan sebagai pangkal tolak. Dari pengertian agama sebagai institusi akan didapatkan dua hal, yaitu gejala-gejala (fenomena) keagamaan dan ide-ide keagamaan, pikiran-pikiran yang didasari oleh ajaran keagamaan. Yang pertama menjelma menjadi hubungan fenomenologis ("ke-gejala-an") sebagai kategori hubungan peringkat awal; dan yang kedua menjelma menjadi hubungan ideologis sebagai kategori hubungan peringkat ketiga. Se-ketiga. Sedangkan dari pengertian agama sebagai "personal religion" didapatkan unsur pengalaman religius (keagamaan) yang dapat mewujudkan hubungan empiris ("ke-pengalaman-an"). Hubungan empiris ini dapat dipandang sebagai kategori hubungan peringkat kedua.

Dalam hubungan fenomenologis, didapatkan aspek keagamaan berupa fenomena keagamaan, yakni gejala-gejala yang menunjuk pada pernyataan sikap keagamaan, yakni gejala-gejala yang menunjuk pada pernyataan sikap keagamaan tokoh-tokoh rekaan atau lainnya. Yang menjadi kaitan pijaknya dengan dunia sastra adalah "human expression". Aspek keagamaan taraf hubungan fenomenologis ini dengan mudah dapat dijumpai dalam semua karya sastra, baik prosa, puisi maupun sastra lakon. Apa saja yang diungkapkan pengarang yang mengacu sikap keagamaan tokoh baik disadari maupun tidak disadari, dapat dipandang sebagai aspek keagamaan. Sikap keagamaan yang menggejala itu dapat saja berupa ungkapan doa, penyebutan nama Tuhan dan sebagainya. Jadi dalam taraf hubungan fenomenologis ini agama atau unsur agama dalam karya sastra diartikan sebagai fenomena keagamaan yang terungkap dalam karya sastra itu; agama hanya sekedar latar cerita atau latar belakang sosiologis tokoh yang terkadang diungkapkan secara fragmentaris saja. Oleh karena itu taraf hubungan ini takkan menjadikan karya sastra yang bersangkutan sebagai karya yang religius.

Dalam taraf hubungan yang kedua agama terungkap

sebagai pengalaman pribadi, pengarang atau dapat juga berupa penghayatan terhadap nilai-nilai hidup keagamaan, yang kesemuanya berpangkal pada "personal religion". Jadi agama di dalam taraf hubungan empiris ini adalah sesuatu yang dialami. Oleh karena itu pangkal pijaknya dengan dunia sastra tentu saja adalah "human experience" yang berkembang menjadi "religious experience". Hubungan empiris ini sesungguhnya melahirkan karya sastra yang sama dengan kategori kedua sastra keagamaan yang diajukan TS Eliot di atas, karena dalam taraf hubungan ini agama atau aspek keagamaan muncul sebagai pengalaman religius yang dapat juga mewujudkan kesadaran religius dalam batin pengarangnya walaupun untuk beberapa saat, misalnya.

Pada taraf (peringkat) hubungan ketiga agama terungkap sebagai idesentral. Agama di sini menjadi persoalan dan sekaligus pemecah persoalan itu sendiri, sehingga hubungan antara sastra dan agama menjadi ideologis sifatnya. Nilai sastra dalam kategori hubungan yang ketiga ini dapat dipertahankan, jika penyajian ide atau wawasan keagamaan itu tidak berbau propaganda yang vulgar, tidak menggurui. Ide-ide keagamaan itu hendaknya sampai kepada pembaca secara simpatik tanpa mengurangi kemerdekaannya sebagai pribadi. Dapat dikatakan ide-ide keagamaan itu tercerap secara implisit, tidak langsung, terbungkus oleh selera kepuhutan ungkapan pengarangnya, tak mengandung prasangka dan juga tidak menimbulkan wasangka yang seringkali menumbuhkan-suburkan fanatisme agama, dalam pikiran pembaca. Di luar kesadarannya pembaca terbawa oleh arus ideologis karya sastra itu yang mungkin membawanya ke alam perenungan metafisis. Kaitan pijak untuk hubungan sastra dan agama dalam kategori hubungan ketiga ini adalah "human expression" dan "human experience" sekaligus, karena sikap keagamaannya menyatu dengan sikap kesenimanannya pengarangnya.

Dari ketiga peringkat kategori hubungan antara sastra dan agama seperti terungkap di atas, hubungan ideologis merupakan puncak penghayatan dan pengamalan ide-ide keagamaan, karena pengarang yang karyanya telah mencapai taraf hubungan ini adalah seorang beragama yang mengerti, menguasai pengetahuan keagamaan dan pengetahuan kebudayaan serta sadar bahwa ia beragama. Kelemahan pada kategori ini terletak pada besarnya kecenderungan untuk menjadi karya propaganda. Oleh karena itu alangkah langkanya karya sastra yang dapat mencapai taraf hubungan ideologis ini yang bersih dari tendensi propaganda. Sayangnya dalam sastra Indonesia karya yang demikian itu belum ditemukan. **

Jakarta, 15 Januari 1982.

Apresiasi Sastra

CITRAAN LAUT

Dalam sajak Sanusi Pane, "Dibawa Gelombang", gambar yang disajikan adalah mengenai sebuah biduk yang terbawa alun di laut. Semua kata yang dipilih penyair dalam sajak tersebut boleh dikatakan mendukung gambar tersebut: "gelombang", "alun", "biduk", "sunyi", "malam", "bimbang", "kesunyian", dan lain-lain. Gambar yang terlihat dalam mata batin kita itu disebut citra lihatan. Sudah dibicarakan dalam tulisan terdahulu bahwa citra lihatan dalam "Dibawa Gelombang" tersebut juga merupakan kiasan; ada makna yang tersirat di balik gambaran yang disajikan Sanusi Pane tersebut.

Citraan (citra-citra) laut ternyata sangat digemari para penyair kita. Laut mungkin dianggap memiliki keistimewaan untuk membuat gambaran yang menarik mengenai perjuangan dan perjalanan hidup kita di dunia ini. Boleh dikatakan hampir pasti, setiap kali penyair berbicara mengenai laut, ia membuat kiasan mengenai perjuangan atau perjalanan hidup. Salah sebuah sajak yang mempergunakan citra semacam itu adalah "Syair Perahu" karya Hamzah Fansuri, yang hidup pada abad ketujuh belas. Syair yang bernafaskan suluk tersebut dengan jelas menyajikan gambar yang mengingatkan kita pada sajak Sanusi Pane. Kita baca beberapa bait yang dikutip dari syair tersebut.

*Inilah gerangan suatu madah,
mengarangkan syair terlalu indah,
membetuli jalan tempat berpindah,
di sanalah itikat diperbetuli sudah.*

*Wahai muda, kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diammu.*

*Hai muda arif budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,
alat perahumu jua kerjakan,
itulah jalan membetuli insan.*

*Perteguh jua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kayu,
dayung pengayuh taruh di situ,
supaya laju perahumu itu.*

*Sudaklah hasil kayu dan ayar,
angkatlah pula sauh dan layar,
pada beras bekal jantanlah taksir,
niscaya sempurna jalan yang kabir.*

*Perteguh jua alat perahumu,
muaranya sempit tempatnya lalu,
banyaklah di sana ikan dan hiu,
menanti perahumu lalu dari situ.*

*Muaranya dalam, ikan pun banyak,
di sanalah perahu karam dan rusak,
karangnya tajam seperti tombak,
ke atas pasir kamu tersesak.*

Jika dalam sajak "Dibawa Gelombang" Sanusi Pane tidak secara tersurat menyatakan bahwa "biduk" dalam sajaknya itu mengiaskan manusia, dalam syair Hamzah Fansuri ini jelas-jelas dinyatakan bahwa "perahu tamsil tubuhmu." Tanpa dijelaskan pun kebanyakan pembaca tentu sudah bisa menebak bahwa "perahu" yang digambarkan dalam syair ini bukan sekedar perahu. Kita semua memiliki kecenderungan melihat segala sesuatu dari dua arah, harfiah dan kiasan. Kebanyakan kita sebenarnya juga menyepakati sejumlah besar kiasan; kesepakatan itu disebut konvensi. Jadi, apabila ada sajak yang mempergunakan sejumlah kiasan yang termasuk dalam kesepakatan tersebut, sajak itu disebut konvensional – yakni bersandar (sepenuhnya) pada konvensi.

Syair Hamzah Fansuri ini merupakan sebuah nasehat bagi kaum muda agar mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam menghadapi kehidupan. Oleh karenanya si penyair lebih banyak mempergunakan kiasan konvensional supaya amanatnya lebih mudah mencapai sasaran. Dikatakan dalam syair ini bahwa "ke akhirat jua kekal diammu": tempat terakhir bagi "perahu" adalah akhirat. Disuratkan juga bahwa hidup ini tidak lama, oleh sebab itu harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Persiapan menempuh kehidupan yang penuh mara bahaya ini digambarkan oleh Hamzah Fansuri melalui serangkaian kiasan. Agar keadaan kita ini sebagai manusia "betul", harus tersedia "kemudi" dan "pedoman". Perjalanan itu, meskipun tidak lama, memerlukan bekal juga, yakni "air". Dan agar perjalanan "perahu" kita ini laju, tentu harus tersedia "dayang pengayuh". Perjalanan kita di dunia ini tentunya harus pula melewati tempat-tempat berhenti, untuk itu diperlukan "sauh"; dan agar "perahu" bisa bergerak laju, perlu disediakan "layar".

Perjalanan hidup kita ini tampaknya tidak mudah ditempuh, oleh karenanya Hamzah Fansuri mengingatkan kita agar mem-"perteguh juga alat perahu" kita. Kesulitan dan bahaya dalam perjalanan hidup itu digambarkannya sebagai "muaranya sempit" dan "banyak...hiu/menanti perahumu la-

(Bersambung ke hal. 176)

LAIL

HANDRY TM

"*Syahrul jihad*," teriaknya. Dan lelaki kurus itupun terjungkal di hadapannya.

"Bisakah? Bisakah kutaklukan bulan meski tanpa senjata?"

"*Syahrul fath!!*" Teriaknya lagi. Dan lelaki itupun semakin gemetar. Masih bersimpuh di hadapannya. Laki-laki itu bertanya ragu:

"Kemenangan? Kemenangan-kah yang kubawa?"

"*Syahrul! Syahrul! Syahrul!*"

Suara itu semakin menghilang. Tapi semakin jelas, semakin tak nampak. Lelaki kurus itu terjungkal di hadapan sang kosong. Terjungkal berkali-kali. Tulang-tulangannya terasa patah. Tapi ia mendapatkan semacam rasa.

"Namaku Fathan. Inilah satu-satunya milik yang melekat pada diriku. Aku ingin berjalan-jalan sepanjang kegelapan. Sungguh mati, aku ingin tahu apa yang terjadi di luar kerutinanku ini," katanya.

"*Fathan*, artinya kemenangan, *Fathan Mubinan* artinya kemenangan yang nyata. Adakah kau merasakan itu, nak?"

Fathan terdiam. Dicumanya tangan lawan bicaranya itu.

"Aku merasakan itu, meski tak mampu membuktikannya. Langkah hidupku mantap, aku jauh dari keinginan yang bermacam-macam. Kalau toh kuinginkan,

hanyalah sebuah waktu yang datanginya terlalu tiba-tiba. Dinanti tak sempat, dilewatkan teramat sayang. Waktu yang mengandung malam lebih baik daripada seribu bulan. Sedangkan umurku ketika hidup tak mungkin mencapai seribu bulan. Aku dalam kemenangan yang nyata, aku yakin itu. Meski senantiasa aku dalam kekalahan."

"Bicaralah yang pasti, nak. Tanggung jawabmu terdapat di setiap kata-katamu," hardik lawan bicara Fathan.

"*Istighfarku* kutujukan untuk kerinduan itu," jawab Fathan.

Lawan bicaranya itu berdiri tegak. Ditatapnya Fathan dengan pandangan yang telanjang. Lalu tangannya mengelus-elus rambut Fathan yang tipis dan beruban. Seperti seorang Malaikat, iapun lalu menatap jauh ke langit.

"Kau inginkan sebuah bintang?"

"Tidak!"

"Dua buah bintang?"

"Tidak!!"

"Tiga buah bintang?"

"*Syahrul Mubarak!!*" Teriak Fathan lantang: bulan yang penuh berkah. Dan lawan bicaranya pun mengerti apa yang dimaksudkannya.

Dipersilakan Fathan melewati jalanan yang ia jaga.

"Berjalanlah, nak. Hati-hati, banyak salju yang akan memba-

kar nafsumu di jalan ini. Tapi dalam jalan yang lain, kelak akan kau temui api yang menyejukkan hatimu. Berjalanlah nak . . ."

Fathan pun berjalan. Ia mencoba tidak menoleh ke kiri atau ke kanan. Ia mencoba bisu dan buta. Ia mencoba tuli dan lumpuh. Tapi suara-suara itu terus menguntitnya. Seperti suara ketika untuk yang pertama kalinya dulu ia dengar di tempat ini: "*Syahrul jihad!*"

Fathan semakin merasa bahwa dirinya menjadi laki-laki yang baru. Ia rasakan kulit-kulitnya mengelupas, kemudian kulit-kulit yang baru saling menyusul tumbuh. Ketuaannya hilang. Ia seperti kembali banyak tenaga. Pintu pertama, kedua dan ketiga telah ia lalui dengan segudang pertanyaan yang menyejukkan hati. Tapi, tiba-tiba saja nalurinya berjingkat. Tubuhnya serasa gemetar. Ada suara lolong wanita dalam kegelapan, tapi tak nampak siapa.

"Mas," desisnya seperti menahan sakit.

"Rohayatun? Benarkah kau Rohayatun?" Bertanya Fathan dengan gugup.

"Mas, tak kau rasakankah bahwa aku berada di dekatmu?"

"Kau di mana?"

"Dalam kedekatan yang sudah ditembus. Sungguh mati, Fathan. Aku menyesal, kenapa kulewatkan begitu saja seribu bulan ke-

tika itu. Kunikmati terang bulan bersama Chaerul di tepi sungai itu, ketika kau asyik tadarus di surau. Ya Allah, betapa tak berartinya kini diriku. Terlambat, mas"

Dan suara itu semakin melolong. Sekali-sekali dihentak dengan jeritan yang menyayat. Fathan gemetar semakin dahsyat. Berkali-kali ia sebut istighfar: Astaghfirullah! Tapi lolongan itu semakin menjadi.

"Dik, istriku." Hanya itu desisnya. Namun Rohayatun sama sekali tak nampak.

"Bagaimana anak kita, Mas?" Tanya Rohayatun dalam lolongannya.

"Kujaga dan kuasuh dengan baik, dik. Kubantu ia menatap hari-harinya dengan sempurna. Sampai akhirnya"

"Sampai akhirnya bagaimana, Fathan?"

"Aku harus tak berdaya mengatur anak itu."

"Bagaimana bisa?"

"Segalanya serba mungkin, ah!"

"Mas" suara wanita itu tersendat.

Dan Fathan terus melangkah. Ia tak ingin mendengar keluhan wanita yang dulu pernah menjadi istrinya. Kini ia sadar, bahwa masing-masing sedang berada pada jalur yang lain. Yang susah disatukan.

Rohayatun meninggal terlebih dahulu, baru Fathan menyusul. Fathan selalu teringat, ketika masih hidup bagaimana Rohayatun berkali-kali menyakiti hatinya dengan membagi kecantikan dan kasih sayang dengan lelaki lain, Chairul, tetangganya.

Angin tiba-tiba mendesir demikian lembut. Mengusap pori-pori kulitnya, menyusup di setiap urat nadi permukaan kulitnya.

Tapi untuk yang kedua kalinya, Fathan dibuat terperanjat. Tubuhnya menggigil seketika.

Lolongan itu ia dengar lagi di tempat yang berbeda.

"Bapak! Bapak!! Bawalah aku, Bapak!"

"Ito?" Fathan berdesis.

"Bapak! Bapak!"

"Oh, anaku . . ."

Lolongan itu semakin lama semakin jelas. Tapi Fathan tak mengerti harus dengan apa ia bisa menemukan bentuknya. Suara itu seperti berasal dari banyak dimensi. Ia tak mampu ditangkap.

Suara itu bergaung lagi. Semantara angin bertambah kencang.

"Sudah. Bapak peringatkan, nak. Kenapa tak kau genapi puasamu?"

"Bapak! Bapak! Di sini lebih lapar dari puasa, lebih sakit dari sekedar luka. Tolonglah aku, Bapak. Berkilo-kilo batu menghimpit tubuhku, adakah kau tak iba aduhanku ini?"

"Aku tak berdaya, nak."

Fathan pun melangkah kembali.

"Ingin kutolong anak istriku dari tempat itu. Aku tak bisa menikmati keindahan ini sendirian," Fathan memprotes. Seseorang tersenyum, bijak ia menjawab: "Kau pasti bisa."

"Ia tanggung jawabku! Tolonglah mereka!" Protesnya lebih keras. Tapi seseorang di hadapannya bahkan tersenyum kembali.

"Syahrul gufron telah berlalu, telah mereka lewatkan. Kini hanya pembalasan semata-mata. Nikmatilah kebahagiaanmu, sebagai hak dari perjalananmu. Buah apel, anggur dan wanita."

Fathan termenung. Di hadapannya banyak gadis cantik menawarkan buah-buahan terpilih. Di sampingnya tiba-tiba mengalir sungai yang jernih penuh wewangian.

"Mas," sapa salah seorang gadis di antara mereka. Ia teringat Rohayatun. Mata Rohayatun ada di situ, bibirnya juga, senyumnya juga. Tanpa sadar, dipanggilnya

gadis itu: "Rohayatunku"

"Ya, aku Rohayatunmu. Lebih dari sekedar Rohayatunmu yang dulu, lebih sempurna, lebih molek dari malam pengantinmu. Aku Rohayatun, ya nikmatilah Mas."

"Bapak!" Tiba-tiba seorang anak muda mendekatinya. Fathan tertegun. Seorang anak muda berkulit bersih dengan sinar mata milik anaknya Ito. Keperkasaannya, kejantanannya. Sempurna sebagai Ito.

"Ito?" Tak sadar Fathan mengucapkan itu. Serta merta anak muda itu melangkah satu meter di hadapannya.

"Itomu, Bapak. Milikilah aku. Lebih sempurna daripada Itomu yang dulu. Sayanglah padaku, Bapak. Gendonglah aku, asuhlah aku di dalam indah suasanamu. Mari Bapak, mari" anak muda itu menyambutnya.

"Lumatlah tanganku, Bapak."

Dan tiba-tiba saja ia lupa pada Rohayatun dan Ito yang melolong itu. Ia lupa, bahwa itulah keindahan yang khusus ditemukan oleh Fathan dalam satu malam semasa ia hidup. Itulah.

Di sebuah rumah mungil, di atasnya bintang-bintang bertaburan dan bulan menggelayut dengan indahnya. Air sungai senantiasa gemericik menggugah suara senyap sepanjang malam. Bunga-bunga mekar tanpa ditentukan musim yang memungkinkan. Dan Fathan senantiasa dibangun cericit beribu-ribu burung yang hinggap pada pohon dekat rumahnya. Gadis-gadis memandikannya, dengan senyum manja (tanpa terkesan mesum). Gadis-gadis menggodanya, tapi Fathan sama sekali tak merasa dipermainkan. Sepanjang waktu tanpa jam, kosong rencana. Yang ia pikirkan dalam benak, sebelum terucap senantiasa tercipta. Aneh. Sebuah kemenangan yang nyata.

(Bersambung ke hal. 176)

Tiba-tiba saja laki-laki itu merasa begitu kehilangan dirinya — ini keterlaluhan memang. Seolah ia berada di suatu dunia yang tak pernah bisa dimengertinya, tanpa bumi tempatnya berpijak.

Laki-laki itu ingin berontak. Ingin protes. Ingin marah-marah atau ngamuk saja sekalian. Setiap barang yang dilihatnya, maunya diraihnya dan dibantingnya. Ditendangnya. Diobrak-abriknnya. Tetapi tak satu pun yang berge-ming dari tempatnya.

"Ini tak bisa kutolerir. Tak boleh kubiarkan. Aku harus berbuat sesuatu. Aku harus menemukan diriku kembali !" teriaknya.

Segera dihubunginya Bapak RT kampungnya dan dilaporkannya kehilangannya. Mulanya, Pak RT begitu antusias menerima laporannya itu. Tapinya, kemudian beliau malah tertawa terbahak-bahak sehingga keluar airmatanya. Laki-laki itu jadi kurang enak hati.

"Ha ha ha ha ha. Saudara mungkin salah ingat. Cobalah cari lafzi dengan lebih seksama. Mungkin Saudara lupa menyimpannya kemarin atau tadi malam," kata Pak RT itu di tengah bahaknya.

"Tidak, Pak. Aku masih ingat benar. Kemarin diriku masih kupakai hingga larut malam. Tapi tadi pagi aku tidak menjumpainya lagi padaku. Sudah kua-duk rumahku untuk mencarinya, tapi tak ada juga. Aku curiga, seseorang telah mencurinya ketika aku terlupa ..."

"Hahahahaha. Bapak kira, rasanya malah diri Saudara masih ada di tempatnya semula. Haha-ha!"

Laki-laki itu ngotot. Dikata-

Ia Bernama "NURANI"

ALIFYA M. SANTRIE

kannya bahwa ia sudah mengo-brak-abrik semua tempat. Bahkan pacarnya pun sudah ditanyainya. Tapi dirasanya Pak RT itu tak mau maklum juga. Akhirnya ia jadi kesal. Jengkel. Dan ia merasa tak diperhatikan. Ia pun bergegas pergi tanpa per-misi lagi. Ia benar-benar dongkol. "Tapi aku tidak boleh diam," pikirnya.

Saban orang yang dijumpainya di jalan ditanyainya: barangkali saja mereka melihat dirinya di suatu tempat atau pernah dengar kabar-kabarnya. Tapi mereka pun, seperti juga Bapak RT, hanya memandangnya dengan keheran-heranan lalu tertawa terpingkal-pingkal.

"Kurangajar! Aku tidak bisa menerima perlakuan mereka semua. Aku tidak boleh diperhina seperti ini. Tidak! Aku harus membalas. Aku akan tuntutan mereka-mereka yang membiarkan kehilangan dengan tiada mengacuhkan amu mengalami mengacuhkan aku sedikit pun. Bah! Awas kalian. Aku akan gusur semua kalian sampai mengalami betapa rasanya kehilangan diri sepertiku!"

Kemudian, baru-baru ia pergi ke Kantor Polisi terdekat, untuk mengadakan halnya. Tapi di sana

tak dijumpainya seorang Polisi pun yang bertugas. Kantor Polisi itu tampak begitu sepi. Begitu sunyi. Lengang. Tanpa suatu kehidupan di dalamnya.

Beberapa topi dan pakaian dinas tampak dikaitkan pada paku di dinding yang sudah hijau berlumut, lusuh dan penuh debu. Kertas-kertas berserakan di meja dan di lantai yang kotor. Sebagi-dan di lantai yang kotor. Sebagi-annya sudah habis mungkin di-makan tikus atau kecoa. Sebuah lemari tua menempel di dinding pojok sebelah kiri. Pintunya se-tengah terbuka ditiup angin. Bergerit. Tak ada apa-apa lagi. Tak ada siapa-siapa lagi di situ.

Laki-laki itu heran. Termangu di muka pintu Kantor Polisi itu, ragu-ragu ia. "Apa yang telah terjadi di sini?" gumamnya.

Tiba-tiba saja laki-laki itu merasa berada di sebuah ruangan yang begitu besar. Banyak orang di sana dengan perhatian yang terpusat kepadanya. Begitu gemuruh. Begitu ramai tanpa jelas apa yang sedang mereka ramai-kan. Begitu riuh. Begitu gegap. Sebuah suara begitu angker dan berpengaruh tiba-tiba saja menga-tasi kegaduhan dalam ruangan itu. Memanggil namanya.

Laki-laki itu terkejut. Nyali-nya begitu saja terbang entah ke mana. Takutnya datang begitu cepat mencekamnya. Tanpa memberi kesempatan apa-apa. Keringat dinginya deras mengu-

ALIFYA M. SANTRIE lahir di Bandung, 18 September 1956. Pendidikannya berpindah-pindah dari PGA ke Pesantren, pindah lagi ke PGA dan terakhir di SMA. Tahun 1972 kedua orang tuanya berpulang. Sejak itu dia putus sekolah dan terlibat kenakalan remaja. Buku *Kecelakaan Hati* menyelamatkannya dari kehancuran masa remajanya. Kemudian Santrie menerjuni kehidupan tasawuf. Buku kumpulan cerpennya *Alinea* diterbitkan oleh Penerbit Pustaka — Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985.

cur tanpa bisa di bendunginya. Akhirnya ia terhenyak di lantai tanpa bisa omong. Begitu saja ia merasa bersalah. Tiba-tiba saja ia merasa dituntut oleh sebuah dosa yang begitu tak berampun. Ruangan itu hening. Tanpa suara. Tanpa desah.

Panggilan tadi terdengar lagi lebih mengerutkan suasana. Memanggil namanya. Kini laki-laki itu benar-benar terkapar di lantai tanpa daya apa-apa. Ia tampaknya telah pasrah pada keadaannya. Di bawah tudingan sekian tudingan.

Kembali suara angker berpengaruh tadi menghunjam pendengarannya. "Kau ke mana tubuhmu?"

Laki-laki itu ingin menjawab. Tapi keberaniannya telah tiada. Kekuatannya telah hilang berganti kengeriannya. Tanpa bisa dimengertinya. Kembali ia ingin berontak. Ingin protes. Ingin marah. Ingin ngamuk. Ia tak bisa menerima keadaannya. Ia ingin protes. Ia ingin berontak. Ia ingin ngamuk. Ia ingin menuntut. Tapi ia merasa, tak memiliki apa-apa lagi. Tak memiliki siapa-siapa lagi, yang biasanya bisa diperalatnya untuk menyampaikannya keinginan.

Ia merasa ditindas. Dikhianati. Disabot. Diperkosa. Tapi rasanya ia tak mampu berbuat apa-apa. Tak berdaya. Akhirnya, laki-laki itu hanya bisa menangis. Menggerung menyesali keadaannya.

Samar-samar dilihatnya seorang perempuan tampil ke tengah ruangan itu dalam pakaian hitam-hitam. Dicobanya untuk mengenali. Tapi sia-sia. Didengarnya perempuan itu berkata. Entah pada siapa.

"Bangunlah, sayang. Mari kita tinggalkan ruangan ini..."

Laki-laki itu tambah tidak mengerti. "Siapakah perempuan ini? Siapakah yang diajaknya bicara? Aku?" pikirnya bingung.

"Ayolah, sayang. Mari kita pergi dari sini. Nanti kubantu kau mencari tubuhmy kembali. Ayolah," kata perempuan itu lagi. Tangannya diulurkannya.

Laki-laki itu tambah bingung. Tabah goyang. Ragu-ragu ia pakasakan untuk bicara. Bertanya. Tapi tak ada keluar suaranya. Bisu telah mencengkramnya.

Laki-laki itu tambah kaget atas keadaannya. Aneh. Tak bisa dimengertinya. Timbul bencinya pada dirinya sendiri. Ia merasa disakiti. Dideritai. Dikhianati. Ditinggalkan. Ia mulai putus asa.

"Aku *Nurani*, sayang. Kekasihmu. Apakah kau lupa padaku? Ayolah, sayang. Jangan takut. Mari kita tinggalkan neraka ini.

Nanti, kita cari dirimu sampai dapat," kata perempuan itu lagi.

Dengan tiba-tiba dilarikannya laki-laki itu ke luar - secepat kilat melesat bagai cahaya. Anehnya, tak seorang pun mencoba menghalangi kepergian mereka. Apalagi mencegahnya. Semua tadi berada di ruangan itu tampak seperti patung. Diam tak beranjak; juga suara angker berpengaruh tadi tidak terdengar lagi gaungnya.

Akhirnya mereka sampai pada sebuah tanah lapang yang begitu asing dan gersang. Tanpa gejala kehidupan di dalamnya. Hanya onggokan batu berserakan tak tak teratur di sana-sini di antara pohon kering yang telah mati kering. Sebuah bangunan tua yang sudah hampir rubuh berdiri di tengah lapang itu tanpa penghuni.

"Di sinilah tubuh-tubuh disimpan dan ditanamkan, sayang. Akan kubantu kau mencari dirimu di antara mereka. Barangkali saja orang iseng menyembunyikannya di sini," kata perempuan itu sambil membaringkan laki-laki itu pada sebuah batu di bangunan yang hampir rubuh itu. Kemudian dengan tangkas dan

cekatan perempuan itu menggali tanah di lapang itu dengan kedua belah tangannya. Tanpa kenal lelah. Tanpa kenal istirahat. Mulutnya sendiri bergerak-gerak bersenandung.

Tersebar bau kembang yang mengesankan kefanaan di sana. Udara dipenuhi lengking yang menyayat. Memelas. Mengesankan lengang yang mencekam. Membangkitkan roma. Senandung dan bau kembang — keka-win sunyi abadi.

Tersebar bau kembang yang Sejenak kemudian tampaklah di permukaan tanah lapang itu tubuh-tubuh bergeletakan. Utuh dalam pakaian putih-putih.

Dengan gairah, laki-laki itu begitu saja bangkit mendapati tubuh-tubuh itu. Kemudian diselidikinya. Dibukainya pakaian-pakaiannya. Ditelanjinginya. Dibolak-baliknya mereka satu-per-satu. Tapi, apa yang dicarinya, tak ada di sana. Sampai habis semua tubuh-tubuh itu diperiksainya, tak ada juga dilihatnya dirinya.

Akhirnya laki-laki itu menangis menggerung kelelahan. Perasaannya benar-benar lelah. Capek. Kehabisan upaya. Ia ingat dirinya. Ia sekali diri dan nasibnya. Ia benci diri dan segalanya. Ya, ia akhirnya benci segala-galanya. Dunianya.

"Sudahlah, sayang. Barangkali dirimu tersimpan di tempat lain lagi," perempuan itu menghiburnya.

"Tidak!" begitu saja laki-laki itu merasa bisa bersuara lagi. "Ini semua gara-gara kau, tahu? Kini diriku tak mungkin ditemukan. Kau atau koncomu barangkali telah membakarnya sampai abu. Kau yang penyebabnya. Kau yang terlalu menuntut dan lewat banyak kemauan. Ternyata hanya menjerumuskanku. Pengkhianat. Penggoda. Perayu. Penipu. Pencuri. Bangsat!" beri-

ngasnya tumpah habis sampai tersengal-sengal. Akhirnya ia hanya bisa kembali menangis mengguguk-guguk.

"Kau salah sangka, sayang. Justru aku yang selama ini banyak menolongmu tanpa kau sadari. Lihatlah! Aku telah begini kurus karena kau terlantarkan. Kau kelewat asyik dengan mimpi-mimpimu dan melupakan kebersamaan kita, sayang. Kau mematahkan kemudimu. Kau hanya membuang-buang waktu. Kau... ah," tangis perempuan itu menimpali tangis laki-laki itu. Kini. Dan di tanah lapang itu pun hanya koor tangis berkepanjangan yang terdengar. Mengiang-ngiang.

Tiba-tiba laki-laki itu menghentikan tangisnya. Ada orang tua yang menyadarkannya. Lebih lanjut ia terkaget dari keadaannya ketika orang tua itu mene-gurnya dengan halus.

"Apa yang sedang kau tangisi di sini, Nak?"

Laki-laki itu kebingungan. Baru disadarinya kini bahwa ia masih berada di muka pintu Kantor Polisi tadi. Perempuan yang konon bernama *Nurani* dan mengaku kekasihnya itu kini sudah tak ada lagi di sisinya. Dengan ketidak-mengertian yang teramat sangat menggayutinya, ia mem-balas teguran itu sehalus mungkin. Hati-hati.

"Aku mau melapor, Pak. Aku telah begitu saja kehilangan diriku tanpa bisa kumengerti. Tapi di sini tak ada siapa-siapa. Sepi. Apakah yang telah terjadi di sini, Pak?"

"O ho ho, Anak ini mau melapor. Sayang, Nak. Sekarang tak ada lagi Kantor Polisi di sini, sudah pindah. Sebaiknya Anak langsung saja ke Rumah Sakit di ujung jalan itu," kata orang tua itu sambil menunjukkan telunjuknya ke arah jalan besar. Sebuah senyum mengembang

di mulutnya yang ramah. Arif.

"Rumah Sakit itu? Ah, Bapak jangan mengejek. Itu kan Rumah Sakit Jiwa ... Sejak kapan orang yang kehilangan sesuatu, melaporkannya ke Rumah Sakit Jiwa?"

"Sudah sejak adanya, Nak. Malahan di Rumah Sakit itu kini berkumpul setiap sesuatu yang hilang di dunia luar. Di samping barang-barang, tubuh-tubuh dan jiwa-jiwa juga dirawat di sana menunggu si empunya. Anak namanya siapa? Barangkali Bapak bisa membantu menemukan dirimu ..."

"Betulkah, Pak? Betulkah aku dapat menemukan kembali diriku, di sana?" laki-laki itu begitu bergairah. Kembali harapannya bunga mekar.

"Apa aku membohongimu?"

Saking tertariknya, laki-laki itu mau rasanya secepatnya terbang ke Rumah Sakit itu. Tapi orang tua itu menghalangi arah jalannya. Ia tak tega menyero-botnya begitu saja tanpa permisi lebih dahulu. Orang tua itu seperti sengaja berdiri di tengah jalan sempit itu. Sehingga tak ada kesempatan baginya untuk menyelip di antaranya. Rasanya jadi serba-salah. Ragu-ragu. Akhirnya ia berkata.

"Maaf, Pak. Numpang lewat!"

"Tunggu! Anak jangan jalan sendiri ke sana. Bawalah Bapak sertamu. Setidaknya, Bapak akan sangat berguna kelak," cegah orang tua yang tak mau beranjak dari tempatnya berdiri itu. Laki-laki itu hanya dapat mengiyakan dengan terpaksa.

"Baiklah. Tapi siapakah Bapak ini yang sebenarnya?"

"Aku yang bernama *Nurani*!"

"*Nurani*?" bingung laki-laki itu datang lagi.

"Mengapa kau bingung?" kata orang tua itu arif. "Aku: *Nurani*. Kau tak usah heran. Aku yang selalu menyertaimu dan harus tetap selalu mendampingi-

mu. Kau tak mungkin menemukan kembali dirimu tanpa aku. Kau tak boleh melepasku. Membiarkanku. Menelantarkanku. Nak, bawalah aku sertamu selalu,"

"Tapi, *Nurani* yang kukenal sebelum ini adalah seorang perempuan berbaju hitam-hitam, Pak," kata laki-laki itu ragu.

"Hahhahhahhahhah. Kau belum mengenalku dengan baik, Nak. Kau belum mengajiku. Lihatlah! Lihatlah dengan seksama. Aku: sang *Nurani*. Sebenarnya terbuat dengan Cahaya dan Aku adalah Cahaya, dengan sendirinya. Aku tubuh-halus. Tidak laki-laki tidak perempuan. Tapi Aku adalah laki-laki dan perempuan sekaligus. Tergantung mau Aku."

Dan tiba-tiba saja alam berubah jadi begitu terang-benderang, menyilaukan. Orang tua itu sendiri tak ada di tempatnya semula. Hilang berganti tak berwujud, kosong tak berapa-apa.

Laki-laki itu tersungkur ke muka. Menangis dengan perasaan galau. Hatinya beraduk antara suka dan sesal. Takut.

"Bangunlah!" suara angker berpengaruh yang dikenalnya pernah ditakutinya, kini menyekukannya. "Berdirilah. Jelanglah dirimu segera. Sesungguhnya Aku sangat peduli atas keadaannya, walau kau sebaliknya."

Begitu saja laki-laki itu merasa memiliki kembali semangatnya yang prima. Yang maksimal. Ia pun melesat bagai panah menuju Rumah Sakit Jiwa itu. Keyakinannya telah mekar benar. Harapannya kini telah berguna dan kekuatannya kembali begitu kembang merasuki irama nafasnya. Ada lagi di kedalaman dunianya. Begitu merdu. Mengayunkan.

Ah ah ah ... La la la ... Hm hm hm ... Cq cq cq ... Oy!

Di depan Rumah Sakit Jiwa

itu dekat gerbang pintunya, seorang anak kecil mungil mencegatnya dengan sebuah teguran. Lugu dan begitu polos.

"Yuan yang sedang mencari diri Tuan yang hilang itu?"

"Ya..," jawab laki-laki itu kurang mengerti.

"Tuan dilarang masuk ke dalam Rumah Sakit ini!"

"Eh.., mengapa?"

"Tuan salah alamat. Rumah Sakit ini tidak pernah menyimpan diri Tuan. Sekarang, lebih baik Tuan pergi ke Perpustakaan Pusat. Bawalah surat ini sebagai pengantar, diri Tuan ada di sana..."

"..?"

"Sayang selama ini Tuan telah menelantarkannya. Tidak pernah mensyukurinya. Tuan telah menyia-nyiakannya. Menyia-nyiakan pengabdianya tanpa terimakasih. Tuan sewenang-wenang. Mengkhianatinya. Menyakitinya. Melukainya. Memperkosanya malah..."

"...?"

"Tuan kelewat asyik menatap langit. Menerawangnya. Mengarunginya. Tuan mencoba merengkuhnya. Memeluknya sekaligus menguasainya untuk kepentingan sendiri. Dan Tuan mengira semuanya dapat Tuan peroleh

semudah tarikan nafas Tuan. Tuan seolah terbang di kemuncak bintang-bintang cemerlang. Tapi Tuan lupa. Tuan lupa akan kaki-kaki Tuan yang masih terpasak di tanah becek ini. Tuan lupa akan tubuh Tuan yang masih terkapar di muka bumi ini. Tuan tak sadar. Bahwa dalam kesatuannya yang unik, diri Tuan menjadi indah dan begitu berharga untuk direnungi. Tuan hanya mimpi. Akhirnya di antara lipatan buku-buku filsafat..."

Laki-laki itu bingung kelewat bingung. Ragu-ragu ia bertanya.

"Nngg.., siapa kau?"

"Aku, *Nurani!*"

(Sambungan dari hal. 172)

Bila malam anjing-anjing pun melolong seperti menemukan banyak bangkai. Lalu dengan rakusnya ia menggeram-geram seolah tengah melumat habis tubuh sebuah bangkai. Disusul kemudian suara jeritan yang tersekap.

"Bapak! Bapak! Ini Ito."

"Mas, Rohayatunmu senantiasa tersiksa . . ."

Demikian senantiasa lolongan yang terdengar dari arah yang jauh sana. Tapi setiap kali Fathan mencoba bergetar, di sisinya sudah menyanding Rohayatun dan Ito yang lain. Yang lebih bersih dan lebih sempurna.

Fathan teringat hari-hari akhir ketika itu. Dirinya menghadap ke utara. Ketika itu ada suara menggigil memanggilnya. Lalu ia pun bergegas.

"Aku berangkat," hanya itu pamitnya kepada sang tubuh.

"Telah kau dapatkan seribu bulan itu dalam kemenanganmu. Kini bersiap-siaplah menerimanya," suara panggilan itu.

Dan langkahpun semakin mantap. Fathan melewati berbagai perjalanan dengan berbagai interogasi asing di alam yang tak ia kenal ini.

"Tadarusku untukmu, sembahyangku untukmu dan zakat-

ku untukmu. Kini aku kembali kepadamu. Terimalah aku. . ."

Pinta Fathan di pintu gerbang pertama tanpa penunggu.

Suara lolong itu masih saja. Tapi Fathan semakin tak perduli. Rohayatun dan Itonya yang lebih sempurna kini bersanding di sisinya. Sekalipun terkadang berfikir, mungkin Tuhan memberikan Rohayatun dan Ito baru untuknya dalam waktu singkat. Tapi Fathan tak perduli. Ia memiliki kemenangan itu, ia memodalkan senjata itu: Syahrul! Syahrul! Syahrul! Bulan! Bulan! Bulan!

Semarang, '84

(Sambungan dari hal. 170)

lu." Perjalanan hidup yang sulit itu tentunya harus dijalani dengan hati-hati dan persiapan matang. Sebab? "Muaranya dalam, ikan pun banyak"— yang dimaksudkan tentu ikan yang membahayakan perahu. Kalau tidak hati-hati, di "muara" itu "perahu karam dan rusak." Hamzah menambah lagi gambaran mengenai bahaya dalam perjalanan hidup ini, "karangnya tajam seperti tombak"; kalau kita tidak sungguh-sungguh siap menghadapinya, perahu kita akan "tersesak" ke "atas pasir."

Kiasan yang dipergunakan Hamzah Fansuri ini mirip dengan yang ada dalam sajak "Dibawah Gelombang"; keduanya merupakan kiasan utuh. Penyair memilih perahu sebagai tamsil tubuh ma-

nusia, dan selanjutnya mempergunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perahu sebagai tamsil perjalanan (tubuh) manusia ke akhirat. Dengan demikian sajak ini mengandung citra lihatan tunggal, yang mencakup seluk beluk dunia laut.

Penggunaan citra laut ini ternyata masih disukai oleh para penyair modern kita seperti Chairil Anwar dan Asrul Sani. Sajak Chairil "Cintaku Jauh di Pulau" dan sajak Asrul "Surat dari Ibu" bisa dipergunakan sebagai bandingan. Dalam kedua sajak tersebut, seperti halnya dalam "Dibawah Gelombang" dan "Syair Perahu", laut berperan sebagai tamsil kehidupan.

SAPARDI DJOKO DAMONO

Kronik Kebudayaan

- * *Pameran Kelompok 12*. Pelukis yang tergabung dalam "Kelompok 12", 6-12 Maret, untuk keempat kalinya mengadakan pameran, di Balai Budaya, Jakarta. Mereka antara lain La Rose, Lanny Andriani, Hario Sosodoro, John A. van der Sterren (Selandia Baru), Mubeccel Siber (Turki), Yuriah Tanzil, Michael Tanzil, M. Edy S, Budhi Santoso, Lie Tjoe Thay, S. Sorentoro, J.B. Iwan Sulistyono dan R. Bambang Sutrisno.
- * *Pekan Film Belanda di ITB*. Lembaga Film Mahasiswa Institut Teknologi Bandung (LEM ITB) bekerjasama dengan Yayasan Budaya Mukti dan Sekretariat Rektor ITB Bidang komunikasi dan kebudayaan, 27 Januari hingga 1 Februari menyelenggarakan "Pekan film Belanda" di kampus ITB, Bandung.
- * *Puisi dan persahabatan*. "Kelompok Sastra Kita", 2 Februari 1986, menyelenggarakan apresiasi sastra untuk sejumlah pelajar dari beberapa sekolah tingkat SLTA, di Jakarta, untuk menggalang persahabatan. Menurut Nanang R. Supriyatin, pihak penyelenggara, memaksudkan acara ini lebih menitik beratkan apresiasi sebagai memperluas cakrawala siswa-siswa SLTA di bidang sastra mutakhir.
- * *Ceramah Olenka*. Satyagraha Hoerip, 5 Februari 1986, memberikan ceramahnya di sekitar novel *Olenka* karya Budi Darma, di TIM.
- * *Drama Macbeth Teater Luka*. Kamis, 27 s/d 30 Maret 1986, Teater Luka mementaskan *Macbeth* karya Shakespeare. Drama ini disutradarai oleh Bambang Dwi dengan para pendukung Winasis, Sukarya, Pujo, Parto, Suhendi, Warsono, Yunus, Teddy, Wati, Atika, Titin, dan lain-lain.
- * *Ceramah puisi Jawa*. L. Mardiwarsita, 12 Februari 1986 memberikan ceramah di TIM di sekitar "Manfaat dan Keindahan Puisi Jawa". Ahli sastra Jawa ini membahas segi-segi estetika dan poetika dari puisi Jawa.
- * *Kereta Kencana Teater Sae*. Kamis, 6 s/d 9 Maret 1986 Teater Sae mementaskan *Kereta Kencana* saduran Rendra dari *Les Chaises* karya Ionesco, di TIM. Pementasan ini disutradarai oleh Boedi S Otong dengan pendukung Zainal Abidin Domba dan Illa Susilawati.
- * *Pameran para kolektor*. Jum'at 7 s/d 13 Maret 1986 sejumlah kolektor terdiri dari Yakob Utama, Ibu Adam Malik, Ajip Rosidi, Ir. Ismail Sofyan, Farida Feisol, Ir. Deddy Kusuma, Ami Priyono, Irvati M Sudiarmo, dan lain-lain, memamerkan sejumlah koleksi lukisannya di TIM.
- * *Pekan Film Malaysia*. 8 s/d 13 Februari 1986, diselenggarakan Pekan Film Malaysia di TIM. Acara tersebut diselenggarakan atas kerjasama PT. Perfin Divisi Malaysia-Indonesia, Perbadanan Kemitraan Film Nasional Malaysia, Kedutaan besar Malaysia di Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki.
- * *Pertemuan Sastrawan Jakarta 1986*. Selasa, 18 s/d 20 Maret 1986 di TIM, diselenggarakan Pertemuan Sastrawan Jakarta 1986 dalam rangka memperingati 50 tahun Polemik Kebudayaan yang pernah terjadi pada tahun 1936. Pembicara yang tampil antara lain Sutan Takdir Alisyahbana, Asrul Sani, Umar Kayam, Subagio Sastro Wardoyo, Sapardi Djoko Damono, Wiratmo Sukito, Acara tersebut dimeriahhi dengan pembacaan puisi, Andre Hardjana, Danarto, Arifin C Noor dan Abdul Hadi WM. Acara tersebut dimeriahhi dengan pembacaan puisi penyair-penyair dari Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Ujung Pandang, Surabaya, Yogyakarta, Solo, Semarang, Bandung, dan Jakarta.
- * *Bapak senilukis Indonesia S. Sudjojono meninggal dunia*. Selasa, 25 Maret 1986, pukul 12.57 WIB di RS Tjiki Jakarta, S. Sudjojono yang dikenal sebagai Bapak Senilukis Indonesia meninggal dunia dalam usia 53 tahun. Tokoh Persagi ini (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) dimakamkan di Menteng Pulo Jakarta. S. Sudjojono meninggal setelah mengalami operasi paru-paru dan usus. Tokoh ini dianggap penting sebagai salah seorang pelukis yang mengawali sejarah senirupa modern Indonesia.
- * *Ceramah Rendra*. Senin, 24 Maret 1986, Rendra memberikan ceramah di sekitar "Daya hidup dan kebudayaan bangsa" di Pasar Seni Ancol, Jakarta. Ceramah tersebut yang menyinggung keprihatinan terhadap sikap generasi muda yang menolak kultur generasi muda yang terlalu banyak mengikuti kultur negara maju dibawakan dengan moderator Arswendo Atmowiloto.
- * *Pekan Film Jepang*. Selasa, 25 s/d 29 Maret, atas kerjasama Motion Picture Producers Association of Japan, Pusat Kebudayaan Jepang (Jakarta), Asosiasi Importir Film Asia Non Mandarin, Kedutaan Besar Jepang dan Kine Klub DKJ TIM, diselenggarakan Pekan Film Jepang. Film yang ditampilkan antarlain *Matagi* karya Toshio Gotoh, *Kamata Koushinkyoku* karya Kinji Fukasaku, *Hana Ichimonme* karya Shunya Ito, *Yasha* karya Yauo Furuhashi, *Matte Mashita Tenkousei* karya Katsuhiko Fujii.

Tinjauan

ONDERDIL — ONDERDIL

Bom warna hitam di kursi itu nyaris meledak. Ujung sumbunya mengepulkan asap tipis dari percik api yang menjalar perlahan-lahan menuju porosnya.

Subversi diadili. Tulis kepala topik majalah *Tempo*, yang pada 13–22 Maret 1986 memamerkan sejumlah karya grafis di Galeri Ancol, dalam rangka HUT ke 15 majalah mingguan berita itu.

”Pameran ini” Tulis Jim Supangkat di katalog, ”Sama sekali bukan ’pameran open house tata muka *Tempo*’, memang seperti ingin membuktikan, desain grafis tidak cuma fungsional”

Unjuk karya yang dibuka oleh Menteri Penerangan Harmoko, meliputi karya ilustrasi hitam putih untuk kolom atau ”catatan pinggir” dan gambar kulit depan majalah.

Benarkah ada kesimpangsiuran pengertian grafis? Juga, tak nampak ”bau” tipografi, mengingat *Tempo* merupakan majalah berita yang, tentunya, didominasi oleh sejumlah besar tulisan. Dalam hal mutu hasil cetak, justru tak memperlihatkan diproses melalui teknologi yang canggih, semacam mesin urai warna (scanner)?

Sejumlah keraguan, agaknya, mewarnai sejumlah komentar terhadap ”orang-orang dapur” ini. Perkiraan dead-line yang menjepit? Atau pengaruh grafis yang teledor?

*

Seni grafis dipisahkan dalam dua pengertian : grafis murni dan desain grafis. Sebagai media melalui sistem cetak, grafis murni mula-mula melayani kepuasan estetik grafikusnya. Misalnya: keseimbangan bidang, warna dan unsur-unsur artistik. Karena sifatnya, maka grafis murni - seperti halnya seni lukis - disebut - sebut sebagai ekspresi (ungkapan rasa dan pikir) individual.

Bedanya dengan desain grafis, adalah kegunaannya. Perencanaan sebuah majalah, misalnya, merupakan urusan perancang grafis, dan bukan grafikus murni.

Sejak kulit depan, sistem tata-letak isi, jenis huruf yang digunakan untuk head-line/topik, sampai pengawasan mutu cetak, merupakan tugas perancang grafis. Ia berkepentingan dengan komunikasi berita, kemudahan membaca tulisan, hingga pemilihan berat dan jenis kertas yang digunakan untuk isi dan kulit majalah.

Bila terjadi kecerobohan dalam kroping gambar, dan warna yang berlepotan/meleset letak, sekaligus mengalami penurunan warna dalam prosentase tinggi - seperti kulit depan bertopik Tenaga Kerja



”KHOMEINI” Karya : OENTARTO (Foto : Istimewa)

Wanita (TKW) - maka pengaruh grafisnya yang mula-mula dimintai pertanggungjawaban. Penggambarannya (selaku penggrafis murni) bertanggung jawab - melulu - pada gambar itu sendiri. Anatomi manusia yang digambarnya. Warna kulit, atau keplastisan bentuk keseluruhan.

Pendek kata, rancangan total sejujur majalah menjadi bagian perancang grafis. Unsur-unsur grafis - seperti ilustrasi untuk kolom esei atau rubrik Indonesiana, Kilat dan Catatan Pinggir menjadi urusan ilustrator.

”Grafis murni” Tulis Jim selanjutnya, ”Di-hargai tinggi sebagai mengandung makna, memiliki bobot dan bernilai tinggi. Sementara itu, desain grafis - dicurigai melayani pesanan, hingga terikat dan dianggap tidak memiliki ekspresi...”

Semua pendapat tentang desain grafis itu, tidak tepat. Pameran ini dengan tegas menunjukkan kesalahan imaji itu. Desain grafis ternyata mampu memiliki ekspresi, mampu memiliki pemikiran. Secara umum, bisa disejajarkan dengan grafis, dengan huruf besar. Demikian Jim, selaku koordinator pameran, yang ikut memamerkan tiga gambarnya.

*

Ibarat perencanaan sebuah mobil. Perancangnya memikirkan struktur keseluruhan kendaraan itu, dan berbagai kemungkinan pelaksanaan teknisnya.



Air - Brush Oma Irama Karya: Cahyono ABDI (Foto : Istimewa)

Sementara mekaniknya, diurus pihak ahli bidang itu, dan lain pula urusan mutu roda, atau siapa penyeter kaca depan, jenis oli dan seterusnya.

Dalam desain grafis, pengurus onderdilnya, adalah ahli gambar cat sembur, *air-brush* seperti Oentarto, misalnya. Sedang kolom Indonesia dipegang oleh ilustrator Priyanto S. Khusus Catatan Pinggir dipegang dan di bawah pengawasan Prinka dengan pertimbangan, bahwa ia ahli gambar lucu dan sebutlah yang lain.

Membandingkan pekerja onderdil dengan perancang struktur keseluruhan sistem mobil itu? Lebih berbobot Priyanto atau komplot-desain *Tempo*?

Tak kurang dari 80 buah karya yang dipamerkan ini, menurut hemat penulis, perlu penilaian secara terpisah-pisah. Baik gambar berwarna, atau hitam putih, secara keseluruhan boleh dipujikan. Oentarto, Cahyono Abdi dan Dede Eri Supria, adalah para pendukung kesuksesan kulit depan - yang bila berpaling ke seni realisme baru di mancanegara - dengan ketelitian, laiknya para pelukis *hyper-realisme*. Suatu aliran dalam realisme yang berpegang teguh pada faktor empiri. Benda konkrit yang kasad mata, berusaha diburu kepersisannya, dengan bantuan model dan cetak fotografinya.

Ilustrasi dalam pun tak kalah memikat, dibanding gambar luar. Sebutlah ilustrator: Prinka, Ramadhan Bouqie, Priyanto atau Edi RM. Mereka merupakan sekomplot "koki" *Tempo* yang karya-

nya khas milik mereka. Adalah karya ilustrasi yang - seperti disebut-sebut oleh Jim pula - tak patuh pada diskripsi naskah. Tidak leterer, sebagaimana ilustrasi yang umum kita jumpai. Lebih merupakan sinopsis sekujur naskah, dari pada interpretator esei dan tulisan opini. Ciri dominan dari ilustrasi mereka, adalah bebas menafsir. Bahkan bebas lepas...dari konteks yang diilustrasikannya!

Inilah soalnya. Ketika gambar-gambar itu - baik untuk kulit depan atau dalam - dicopot dari topik yang diembannya, sertamerta kita menjumpai kategori lain, yang samasekali "murni" dan lebih individual sifatnya. Ini terutama pada gambar hitam putih. Di mana sebutan grafis cuma karena ilustrasi itu dibesarkan dengan alat reproduksi saja. Seperti kita melihat sejumlah onderdil kendaraan, yang tak dibuat mengerti : apakah onderdil mobil truk, sedan, sport, atau onderdil speda mini ! Apakah ilustrasi itu berkepentingan dengan cerita pendek, novel, majalah dinding, dari koran atau selebaran gelap.

Di antara semua ilustrasi tanpa naskah, kecuali Priyanto yang memandang penting mengimbuhi naskah di bawah gambarnya. Nampaknya ada ketakjelasan mengenai unsur desain grafis ini. Seperti diungkapkan, bahwa desain grafis tidak cuma fungsional.

Sungguh sayang, tak dijelaskan, apakah fungsional saja berarti kurang baik, berdosa atau keteledoran, dan karenanya berusaha dihindarkan? Toh dengan ditemukannya sistem mesin cetak yang melulu fungsional, kita banyak sekali dibantu olehnya. Bila kita harus membuat buku dengan cara mencungkil kayu, atau menulis di batu dan daun lontar ?

Tentu bukan proporsinya, bila desain grafis dilepaskan dari perencanaan struktur isi majalah, dan fungsi yang disandangnya. Melulu karena hendak mengetengahkan perkara unsur, orang atau onderdil dari sistem tata letak.

Memang, ini sebuah pameran onderdil dari desain grafis. Sebagai unsur bisa leluasa. Karena toh tak banyak kepentingannya dengan perencanaan total. Sebuah karya ilustrasi, sewaktu-waktu bisa saja diganti dengan foto atau kolase gambar. Bergantung pada pengarah grafis yang berada di balik layar, dalam bangunan bisnis berita.

Sebaliknya, bila naskah berita itu disetting dengan ukuran huruf besar kecilnya tak beraturan. Kapital dan underkas dari hurufnya diabaikan. Atau jarak baris huruf satu dan lain begitu rapatnya. Maka, patutlah waspada, bila sewaktu-waktu konsumen enggan membeli majalah itu. Oleh karenanya hal itu merupakan dorongan menuju kebangkrutan perusahaan. (*Gendut Riyanto*)



JAWA BARAT :

1. K. Subagio, Jl. Pasir Kaliki No. 79 — BANDUNG.
2. TB. Gramedia, Jl. Merdeka No. 43 — BANDUNG
3. Uddin Lubis, KNI — Jl. Naripan No. 7 — BANDUNG
4. TB' Equator, Jl. Bahagia No. 81 — CIREBON.
5. TB. Dwasatu, Jl. Singolodro No. 35 — SINDANG/INDRAMAYU
6. Ihin Solihin, Jl. Supratman/Los Bioskop Swadaya 18—CIAMIS
7. Kanda Agency, Jl. R.A. Kartini No. 11 — SINDANG LAUT.
8. Tatang S., Jl. Mangunsarkoro No. 28 CIANJUR.
9. M. Oji, Agen Kompas/Jl. Raya Puncak, Pasar Lama—CISARUA
10. Ramelan, Kios Buku Stasiun PJKA — ARJAWINANGUN.

JAWA TENGAH :

1. TB. Indah, Shopping Centre Triguno R. 2—3/Jl. P. Senopati — JOGJAKARTA
2. ST. Benuhardjo, Jl. Bludiran PB I/66 — JOGJAKARTA.
3. TB. Gramedia, Jl. Jen. Sudirman No. 56 — JOGJAKARTA.
4. Hidup Agency, Jl. Dagen GT.VI/219 — JOGJAKARTA.
5. Hetty Agency, Jl. Parangtritis KM. 19 — BANTUL.
6. TB. Sentosa, Jl. Pemuda No. 3 — MAGELANG.
7. Na Kok Sien, Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 — SOLO.
8. Penyalur Bacaan Baik, Jl. Merdeka No. 12 — PURWOKERTO.
9. TB. ABC, Jl. Jen. Sudirman No. 187 — PURWOKERTO.
10. TB. Raja Murah, Jl. Hayam Wuruk No. 198 — PEKALONGAN.
11. TB. Larees, Jl. Jen Sudirman No. 95 A — PURWODADI/GROBOGAN.
12. SN. Ratmana, SMA NEGERI Jl. M. Supeno — TEGAL.
13. TB. Makmur, Jl. Diponegoro No. 43 — TEGAL
14. TB. Kenary, Jl. Cokroaminoto No. 38 — TEGAL.
15. TB. Sun, Jl. Veteran No. 57 — TEGAL.
16. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 — SEMARANG.
17. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 A — SEMARANG.
18. TB. Gramedia, Jl. Pananaran No. 116 — SEMARANG.
19. TB. Surya, Jl. MT. Haryono NO. 289 — SEMARANG
20. TB. Isti, Jl. Siliwangi No. 225 — SEMARANG.
21. TB. Prasajo, Jl. Alon-alon Selatan — Proyek Kanjengan C/9 — SEMARANG.
22. Maskan/TB. Kencana, Jl. Raya No. 239 — KENDAL.
23. TB. Sukses, Jl. Stasiun No. 2 — KUTOARJO.
24. Darussalam, Itjang Agency/Guru PGAN — PRAMBANAN.
25. TB. Pen Mas, Jl. Pemuda No. 2 — MAGELANG.

JAWA TIMUR :

1. Catur Dharma, Jl. Cabean Utara II/40 — KETANGGI/NGAWI.
2. TB. Gramedia, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 95 — SURABAYA.
3. Dulradjak, Kompl. Jembatan Merah Stand D No. 57 — SURABAYA.
4. Karya Anda, Jl. Praban No. 55 — SURABAYA.
5. Toko Linaksana, Jl. Letjen. Suprpto No.1 — MALANG.

6. Jahja Oetntoeng, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 6/C—4—MALANG
7. Choziem Jauhary, Jl. Pandirejo VI/D—43 — BANYUWANGI.
8. SMAK Hikmah Mandala, Jl. Stadion 23/41 — BANYUWANGI
9. TB. Handayani, Jl. Imam Syafei No. 87 — MAYANG/JEMBER
10. TB. Sumber Ilmu, Jl. WR. Supratman No. 2 E — JEMBER.
11. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 — KEDIRI.
12. DB. Nusantara, Jl. Jen. Sudirman No. 35 — BOJONEGORO.
13. ZA. Pawoto, Jl. Musi No. 9 — Madiun.
14. Jusdianto, Jl. Duriat No. 4 — LAMONGAN.
15. Marsajid, Jl. Sawunggaling — PONOROGO.

SUMATERA :

1. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil II/22 — PADANG.
2. SR. Marielli, Jl. Sekolah No. 13 — LAHAT.
3. Abdullah, Jl. Seulawah 370 C Stui — BANDA ACEH.
4. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 — SIGLI.
5. John Agency, Jl. Bintang No. 654 — TANJUNG PINANG.
6. TB. Deli, Jl. Jen. A. Yani No. 48 — MEDAN.
7. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 — MEDAN.
8. Munir A., Jl. Pandu No. 15 A — MEDAN.
9. Bok Cong Ning, Jl. Karet — PEKANBARU.
10. Pustaka Sriwijaya, Jl. Jen. Sudirman No. 21 B — PALEMBANG.
11. TB. Indonesia, Jl. Jen. Sudirman No. 21 A — PALEMBANG.
12. TB. Supermini, Pasar Pembangunan Blok A No. 6 —PANGKAL—PINANG.
13. SR. Julia Pandiangan, Jl. Sibolga No. 17 — PEMATANG SIAN—TAR.
14. TB. Gudang Ilmu, Jl. Pangurusan No. 9 — PEMATANG SIAN—TAR.
15. Jaya Indah Agency, Jl. Teuku Umar No. 6 — BUKITTINGGI.
16. Pustaka Pahlawan, Kotakpos 18 — BUKITTINGGI.
17. Paulus Daritan, Jl. Jen. Sudirman No. 5 — TANJUNG BALAI.
18. Ridwan Ashfar, Jl. Musyawarah - TANJUNGPURA/LANGKAT
19. TB. Pustaka Jadi, Jl. Merdeka — PARIAMAN
20. Usaha Sarfa, Jl. WR. Supratman No.16A. PADANGSIDEMPUAN
21. M. Suwartohadi, SMP Xaverius - PRINGSEWU/LAMPUNG
22. Tohoma Agency, Jl. Kotaraja No. 5A - TANJUNG KARANG
23. TB-International, Jl. St. Syarief Kasim No. 3. — DUMAI

KALIMANTAN:

1. TB. A. Terang, Jl. Jen Sudirman Sk 7/25- SAMARINDA
2. TB. Gajah Mada, Jl. P.Batu No. 7 - SAMARINDA
3. TB. M. Junus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 - BANJARMASIN
4. TB. Karya Anda, Jl. Sudirman no. 20 - TARAKAN
5. TB. Aneka Indah, Jl. A.Yani-Flamboyant Atas No.25 PALANGKA RAYA
6. TB. Al Hidayah, Berbas— BONTANG

INDONESIA TIMUR

1. TB. Lok Raja Laut, Jl. MT. Haryono No. 792 - MANADO
2. CV. Sangga Langi, Jl. Tikala Baru No. 5. MANADO
3. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang -- CAKRANEGARA.
4. TB. Indra Jaya, Jl. Diponegoro No. 30— SINGARAJA
5. TB. Bahtera, Jl. Diponegoro No. 11 - SINGARAJA
6. Astha Agency, Jl. Sumatra/Komplex BATAN Sabo—DENPASAR
7. TB. Setia Kawan, Jl. Diponegoro No. 60 —DENPASAR
8. TB. Guna Agung Jl. Diponegoro No. 58— DENPASAR
9. Sukma Agency, Jl. Mapangat No. 3 TUBAN/DENPASAR
10. TB. Semangat, Jl. Hati Suci No. 10 —KUPANG
11. Kios Buku PTH, Kotak Pos 4 — TOMOHON
12. M. Hanas, Kotakpos 507 — BIAK
13. GM. Sukartia, Jl. Pecangan No. 6 - NEGARA
14. IGN. Fernandez, R.S.U. Larantuka — LARANTUKA
15. Carolus Tae, Jl. Sukarno No. 29 B. —ATAMBUA/BELU
16. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 — PALU
17. Sugeng Ariadi, TB. Pelajar — PRAYA/LOMBOK
18. Laurens Da Silva, Kantor Bangdes — KALABAHE
20. ABD. Malik Mamala, Kantor Pos & Giro Cabang Mandai — UJUNG PANDANG.